

7598/KOM-D/SD-S1/2025

**REPRESENTASI KESENJANGAN SOSIAL DALAM FILM
FILOSOFI KOPI 2: BEN & JODY**

© Hak cipta milik UIN Suska Riau



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**

Oleh :

**YUDI ALFAREZA
NIM : 11940314234**

UIN SUSKA RIAU
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2025

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

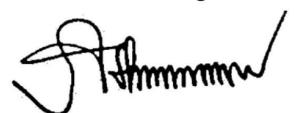
**REFRESENTASI KESENJANGAN SOSIAL DALAM FILM FILOSOFI
KOPI 2 :BEN & JODY**

Disusun oleh:

YUDI ALFAREZA
NIM. 11940314234

Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal : 04 Desember 2024

Mengetahui,
Pembimbing,



Dra. Atjih Sukaesih, M.Si.
NIP. 19691118 199603 2 001

Mengetahui
Ketua Program Studi



Dr. Muhammad Badri, M.Si.
NIP. 19810313 201101 1 004

UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PENGESAHAN UJIAN MUNAQASYAH

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah Pengaji Pada Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Yudi Alfareza
NIM : 11940314234
Judul : Refresentasi Kesenjangan Sosial Dalam Film Filsofi Kopi 2 : Ben & Jody

Telah dimunaqasyahkan pada Pada Sidang Ujian Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 12 Februari 2025

Dapat diterima dan disetujui sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S.Ikom pada Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.



Tim Pengaji

Ketua/ Pengaji I,

Dr. Musfaldy, S.Sos, M.Si
NIP. 19711201 200003 1 003

Pengaji III,

Mustafa, S.Sos., M.IKom
NIP. 19810816 202321 1 012

Sekretaris/ Pengaji II,

Febby Amelia Triyakti, S.I.Kom., M.Si
NIP. 19940213 201903 2 015

Pengaji IV,

Intan Kemala, S.Sos, M.Si
NIP. 19810612 200801 2 017

Pekanbaru, 04 Desember 2024

No. : Nota Dinas
Lampiran : 1 (satu) Eksemplar
Hal : Pengajuan Sidang Sarjana

Kepada yang terhormat,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
di-
Tempat.

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.

Dengan Hormat,

Setelah kami melakukan bimbingan, arahan, koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap skripsi Saudara:

Nama : Yudi Alfareza
NIM : 11940314234
Judul Skripsi :REPRESENTASI SOSIAL DALAM FILM FILOSOFI KOPI
2: BEN & JODY

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom.)

Harapan kami semoga dalam waktu dekat yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji dalam sidang ujian munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan. Atas perhatian Bapak, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.

Pembimbing,



Dra. Atjih Sukaesih, M.Si.
NIP. 19691118 199603 2 001

Mengetahui :
Ketua Prodi Ilmu Komunikasi,



Dr. Muhammad Badri, M.Si.
NIP. 19810313 201101 1 004

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	:	Yudi Alfareza
NIM	:	11940314234
Tempat /Tanggal Lahir	:	Simalinyang, 26 Juni 2001
Fakultas	:	Dakwah Dan Komunikasi
Prodi	:	Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi	:	Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Film Filosofi Kopi 2 : Ben & Jody

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Penulisan Skripsi dengan judul "Refresentasi Kesenjangan Sosial Dalam Film Filosofi Kopi 2 : Ben & Jody " adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya ilmiah saya sudah disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu Skripsi saya ini, saya nyatakan bebas dari plagiat.
4. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan Skripsi saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undang.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 29 Juni 2025
Yang membuat pernyataan,



Yudi Alfareza
NIM 11940314234

**KEMENTERIAN AGAMA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
كلية الدعوة و الاتصال
FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION
Jl. H.R. Soebrantas KM.15 No. 155 Tuah Madani Tampan - Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562051
Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id, E-mail: iain-sq@Pekanbaru-indo.net.id

PENGESAHAN SEMINAR PROPOSAL

Kami yang bertandatangan dibawah ini adalah Dosen Penguji pada Seminar Proposal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Yudi Alfarez
NIM : 11940314234
Judul : Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film Filosofi Kopi 2 : Ben & Jody

Telah Diseminarkan Pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 12 Desember 2023

Dapat diterima untuk dilanjutkan menjadi skripsi sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 19 Juli 2024

Penguji Seminar Proposal

Penguiji I

Penguji II

Assyari Abdullah, S.Sos., M.I.Kom
NIP. 19860510 202321 1 026

Tika Mutia, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 19861006 201903 2 010

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Nama : Yudi Alfarez

Prodi : Ilmu Komunikasi

Judul : Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis tanda yang digunakan sebagai Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody dan mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film "Filosofi Kopi 2: Ben & Jody". Jenis penelitian ini adalah kualitatif, penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, observasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah pada penelitian ini menggunakan indikator yang bersumber pada Roland Barthes, yang mana memiliki 3 tahapan pencarian makna pada teori penelitiannya yaitu tahapan denotasi, tahapan konotasi dan yang terakhir yaitu tahapan mitos. Namun pada penelitian ini hanya membahas dan berfokus pada 2 indikator saja yaitu tahapan denotasi dan tahapan konotasi sedangkan untuk tahapan mitos tidak dijumpai pada film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody, karena film ini merupakan film modernitas. Secara denotasi dan konotasi terdapat makna kesenjangan sosial dalam film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody yang ditunjukkan melalui beberapa penanda dalam bentuk audio dan visual yang menggambarkan nilai persahabatan seperti kepercayaan, kesetiaan, dan kejujuran.

Kunci : Representasi, Kesenjangan Sosial, Film

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Name : Yudi Alfarezza

Prodi : Communication Science

Title : Representation of Social Inequality in the Film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody

The purpose of this study is to identify the types of signs used as a representation of social inequality in the film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody and to know the meaning of denotation, connotation, and myth in the film “Filosofi Kopi 2: Ben & Jody”. This type of research is qualitative, this research will use Roland Barthes semiotic analysis. The data collection techniques in this research are documentation study, observation and literature study. The results of this study are that this study uses indicators sourced from Roland Barthes, which has 3 stages of finding meaning in his research theory, namely the denotation stage, connotation stage and the last is the myth stage. However, this research only discusses and focuses on 2 indicators, namely the denotation stage and the connotation stage, while the myth stage is not found in the film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody, because this film is a modernity film. In denotation and connotation, there is a meaning of social inequality in the film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody which is shown through several audio and visual markers that illustrate the value of friendship such as trust, loyalty, and honesty.

Key: Representation, Social Inequality, Film

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil'Alamin, puji syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga menjadi sumber kekuatan utama bagi penulis untuk menuliskan huruf demi huruf dalam penelitian skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa dituturkan kepada junjungan alam, Nabi besar kita, Nabi Muhammad SAW yang telah menarik umat muslim keluar dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang.

Alhamdulillah, peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul **“Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody”** sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

Kedua orang tua penulis tersayang, Ayahanda Katumin dan Ibunda Masna yang telah menjadi orang tua terhebat. Terimakasih yang tiada terhingga atas limpahan kasih sayang dan cinta yang tulus, do'a yang tak pernah putus, materi, motivasi, nasehat, perhatian, pengorbanan, semangat yang diberikan selalu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau**State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau**

membuat penulis selalu bersyukur telah memiliki keluarga yang luar biasa. Serta Kakak/Abang dan Adik-adik saya yang tercinta (Zil irfa, Didi Setiawan, Febriyan Jr dan Tri Yanda Saputra), yang selalu menjadi motivasi terbesar penulis menyelesaikan skripsi ini.

Bapak Prof. Dr. Imron Rosidi, S.Pd., M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Bapak Prof. Dr. Masduki, M.Ag selaku WD I, dan Bapak Dr. Muhammad Badri, M.Si selaku WD II, Dan Bapak Dr. H. Arwan, M.Ag selaku WD III Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

4. Bapak Dr. Muhammad Badri, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Bapak Artis, M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Ibu Atjih Sukaesih, Dra., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Serta Penasehat Akademik Peneliti yang telah meluangkan waktu dengan memberikan saran, masukan serta bimbingan selama penyusunan skripsi ini.

Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas ilmu yang Bapak dan Ibu berikan, semoga menjadi bekal bagi penulis dan menjadi ladang pahala bagi Bapak dan Ibu sekalian.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Kepada teman-teman kelasku tercinta Ilkom A angkatan 2019 dan Broadcasting C angkatan 2020, terima kasih atas kebersamaannya dan dukungannya untuk penulis selama masa perkuliahan ini.

Sahabat-sahabat tercinta penulis (Muhammad Ikram wildan S.I.Kom, Muhammad Firman S.I.Kom, Risky Octa S.I.Kom, Syafira Nabila Muliani S.I.Kom, Anggi Anggraini S.I.Kom, Darliansyah S.I.Kom, Hasbi Suqro Illahi, (Alm) Firman Syahputra), Terimakasih atas support, kekeluargaan dan kebersamaan yang tidak mungkin dilupakan selama 5 tahun kebersamaan serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya kesempurnaan hanya datang dari Allah, penulis berharap atas kritik dan saran, demi kesempurnaan penulisan ini kedepannya. Semoga kritik dan saran dari semua pihak dapat membantu penulis kedepannya menjadi lebih baik lagi dalam melakukan tugas selaku seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi. Semoga penelitian skripsi ini memberikan manfaat kepada pembaca, akademisi, maupun praktisi dan dapat dijadikan sebagai khazanah keilmuan, Aaminn

Pekanbaru, 24 Maret 2025

Penulis,

YUDI ALFAREZA
NIM : 11940314234

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Penegasan Istilah	5
1.3. Ruang Lingkup Kajian.....	6
1.4. Rumusan Masalah	7
1.5. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	7
1.6. Sistematika Penulisan	7
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR	9
2.1. Kajian Terdahulu	9
2.2. Kajian Teori.....	14
2.2.1. Representasi	14
2.2.2. Analisis Semiotika.....	19
2.2.3. Kesenjangan Sosial	25
2.2.4. Film	28
2.2.5. Film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody	33
2.3. Kerangka Pikir	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	37
3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	37
3.2. Subjek Dan Objek Penelitian.....	38
3.3. Waktu dan Tempat Penelitian.....	38
3.4. Teknik Pengumpulan Data	38
3.5. Teknik Analisis Data	39
3.6. Unit Analisis.....	40
BAB IV GAMBARAN OBJEK PENELITIAN.....	41
4.1. Gambaran Umum Film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody	41
4.2. Profil Film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody	44
4.3. Pemeran Film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody	45
4.4. Penghargaan Film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody	46
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
5.1. Hasil Penelitian Tentang Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody	47
5.2. Pembahasan	64
BAB VI PENUTUP	69
6.1. Kesimpulan	69
6.2. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Icon dan Simbol Sebagai Teks atau Bahasa.....	20
Tabel 4.1.	Bentuk Penghargaan yang Diperoleh Film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody	46
Tabel 5.1.	Makna denotasi dan konotasi yang muncul pada <i>scene</i> 1.....	50
Tabel 5.2.	Makna denotasi dan konotasi yang muncul pada <i>scene</i> 2.....	52
Tabel 5.3.	Makna denotasi dan konotasi yang muncul pada <i>scene</i> 3.....	53
Tabel 5.4.	Makna denotasi dan konotasi yang muncul pada <i>scene</i> 4.....	54
Tabel 5.5.	Makna denotasi dan konotasi yang muncul pada <i>scene</i> 5.....	56
Tabel 5.6.	Makna denotasi dan konotasi yang muncul pada <i>scene</i> 6.....	57
Tabel 5.7.	Makna denotasi dan konotasi yang muncul pada <i>scene</i> 7.....	59
Tabel 5.8.	Makna denotasi dan konotasi yang muncul pada <i>scene</i> 8.....	60
Tabel 5.9.	Makna denotasi dan konotasi yang muncul pada <i>scene</i> 9.....	62
Tabel 5.10.	Makna denotasi dan konotasi yang muncul pada <i>scene</i> 10.....	63

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Poster Film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody	3
Gambar 2.2	Kerangka Berpikir	36
Gambar 5.1.	Jody bersama dengan Ben yang akan merancang untuk membuat warung kopi, <i>scene 1</i> , menit 04:45-05:57	49
Gambar 5.2 dan 5.3.	Ben yang berusaha untuk mencari biji kopi pilihan untuk menciptakan kopi yang lebih nikmat, <i>scene 2</i> , menit 09:08-09:42	51
Gambar 5.4.	Jody berdiskusi dengan Ben, <i>scene 3</i> , menit 18:27-19:04	52
Gambar 5.5.	Jody dan Ben menyusun rencana yang akan membuka warung kopi, <i>scene 4</i> , menit 21:40-22:0	54
Gambar 5.6.	Ben dan Jody membahas rencana untuk memberikan penjelasan kepada investor agar mereka memperoleh modal, <i>scene 5</i> , menit 27:30-28:40	55
Gambar 5.7.	Jody yang memberi isyarat tangan oke ke Ben, <i>scene 6</i> , menit 34:34-34:40	57
Gambar 5.8.	Ben dan Jody menjumpai investor lain, <i>scene 7</i> , menit 48:05-48:50	58
Gambar 5.9.	Ben yang menarik Jody berbincang dengan pemilik warung kopi lain, <i>scene 8</i> , menit 50:11-50:42	60
Gambar 5.10.	Jody sedang memutuskan untuk bekerja sama dengan penjual biji kopi pilihan mereka, <i>scene 9</i> , menit 01:16:19-01:19:40	61
Gambar 5.11.	Jody yang merasa kaget karena warung kopi mereka ramai pengunjung, <i>scene 10</i> , menit 01:45:40-01:47:30	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film melingkupi kreasi budaya yang membagikan penggambaran hidup serta pendidikan melalui pesan sosial atau moral dalam bentuk kisah nyata maupun imajinatif. Tidak hanya itu film juga menjadi wadah berekspresi bagi kaum muda yang ingin terjun ke dunia perfilman. Film dikemas dengan beragam ide kreatif misalnya judul, narasi, serta diskusi dengan memakai kosakata tertentu untuk menciptakan sudut pandang cerita dari sebuah film. Film merupakan salah satu alat komunikasi yang memiliki pengaruh positif maupun negatif tergantung dari sudut pandang serta pemikiran dari pemirsa (Sriyana, 2020).

Menurut Purwasito dalam Sutarmen (2006), sistem bahasa dalam film selalu menyiarkan suatu bentuk kebudayaan implisit yang terwujud dalam tanda tertulis, lisan atau gambar yang sekaligus dapat memaknai, memproduksi dan mengubah makna. Bahasa lisan umumnya berupa dialog-dialog yang digunakan oleh para aktor, sedangkan bahasa tulisan digunakan sebagai penegas dari dialog-dialog para pemain film seperti naskah. Film menggunakan bahasa dalam bentuk lisan dan tulisan. Dalam hal ini, setiap representasi yang ditampilkan akan selalu melihat posisi sosial, pengalaman, dan kelompok tertentu pada film.

Film mempunyai manfaat yang beragam. Menurut Trianton (2013), manfaat film dapat sebagai (1) alat hiburan, (2) sumber informasi, (3) alat pendidikan, dan (4) cerminan nilai-nilai sosial pada bangsa. Keempat manfaat nilai tersebut dapat menjadi sebuah acuan, bahwa film bukan hanya sebagai sarana hiburan belaka melainkan juga memberikan banyak pembelajaran dalam kehidupan. Munaidi (2012), menyebutkan bahwa beberapa variasi film dapat digunakan dalam pembelajaran, di antaranya (1) film dokumenter, yaitu film yang dibuat berdasarkan fakta yang ada, (2) docudrama, yaitu cabang film dokumenter yang diadegangkan selayaknya film fiksi, (3) drama, yaitu film yang menggambarkan hubungan manusia yang biasanya bersifat fiktif.

Film dapat diartikan sebagai alat komunikasi massa, propaganda, dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Milik UIN Syarif Hidayah Riau

State Islamic University Syarif Hidayah Riau

mampu menggugah perasaan. Hal ini karena film sering kali mengangkat keseluruhan maupun sebagian kisah yang ada di masyarakat sebagai realitas baru kepada penontonnya. Soetandyo (2001), menyatakan bahwa realitas adalah “sesuatu yang nampak” yang sebenarnya adalah sebuah fakta. Namun dalam maknanya tidak hanya sebagai suatu yang harus disadari, diketahui atau bahkan diyakini serta dipahami. Film adalah bentuk representatif yang menyajikan fenomena yang terjadi pada masyarakat dengan kehidupan yang sebenarnya terjadi. Bentuk dari representasi tersebut dapat bersifat mendukung, menolak, mengkritik, netral, maupun memarginalkan pihak yang lemah, yang dalam hal ini biasa disebut penindasan.

Representasi menjadi sebuah tanda (*a sign*) untuk sesuatu atau seseorang, sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang direpresentasikan akan tetapi dihubungkan dan di dasarkan pada realitas tersebut. Representasi mempunyai dua arti yaitu pertama, merujuk pada proses sosial; sedangkan yang kedua adalah melihat proses sosial sebagai produk dari tanda yang mengacu pada sebuah makna. Representasi bukanlah hasil dari dimana beberapa aspek ditonjolkan dan beberapa aspek yang lain diabaikan.

Representasi tidak semua digambarkan secara total, tetapi dipersempit dalam memaknai. Representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Hal menjelaskan bahwa representasi adalah produksi makna konsep yang ada didalam kognisi seseorang melalui bahasa. Representasi menurut Danesi (2010) yaitu sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu

Menurut Asfihan (2020), kesenjangan sosial merupakan suatu kondisi yang tidak seimbang dalam kehidupan sosial masyarakat, baik individu maupun kelompok, dan merupakan ketidakadilan / ketimpangan dalam distribusi hal-hal yang dianggap penting dalam suatu masyarakat. Kesenjangan sosial sering dikaitkan dengan perbedaan finansial nyata, termasuk kelimpahan real estat, kelimpahan barang, jasa dan lain-lain. Adanya Kesenjangan sosial-ekonomi di masyarakat dapat dilihat dengan adanya peluang dan manfaat yang tidak sama

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

University of Sultan Syarif Kasim Riau

untuk posisi sosial yang berbeda di masyarakat.

Kesenjangan sosial menurut Badruz (2009), merupakan suatu ketidakseimbangan sosial yang ada di masyarakat sehingga menjadikan suatu perbedaan yang sangat mencolok, dapat juga diartikan suatu keadaan dimana yang kaya memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan lebih berkuasa daripada yang miskin. Keadaan ini merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Kesenjangan sosial sebagai masalah sosial yang dialami oleh banyak negara, juga kerap dijadikan sebagai ide cerita dalam film. Salah satu film yang mengangkat tentang realitas sosial tersebut adalah film *Filosofi Kopi 2: Ben & Jody*.

Filosofi Kopi 2: Ben & Jody berkisah tentang perjalanan 2 tahun setelah Ben dan Jody memutuskan untuk menjual kedai mereka dan berkeliling Indonesia demi membagikan “kopi terbaik”. Petualangan seru Ben dan Jody bersama Kombi Filosofi Kopi pun menemui jalan buntu. Puncaknya terjadi di suatu malam di Bali, saat Aga, Aldi dan Nana memutuskan mengundurkan diri dengan alasan mereka masing-masing. Ben dan Jody pun kini harus membuat mimpi baru; pulang ke Jakarta dan menjadi kedai kopi nomor satu. Lagi. Mimpi yang tidak mudah karena Ben yang idealis selalu membuat Jody jengah dan sadar selalu berada di bawah bayang – bayang Ben. Dalam usaha mereka, Ben & Jody dipertemukan dengan 2 perempuan, seorang investor bernama Tarra dan barista geek bernama Brie. Pertemuan yang membawa Ben dan Jody pada pertaruhan akan persahabatan mereka.



Gambar 1. Poster Film *Filosofi Kopi 2: Ben & Jody*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Pada konteks media, bahasa dan komunikasi, representasi dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita dan lain-lain yang mewakili ide, emosi, fakta dan lain sebagainya. Media mempersentasikan realitas dengan menghadirkan proses seleksi dari realitas yang ada. Beberapa representasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan budaya dan politik, misalnya gender, bangsa, usia, kelas dan lain-lain. Selain itu, representasi juga tergantung pada tanda dan citra yang telah ada dan dipahami secara kultural dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem textual. Representasi digunakan sebagai bentuk untuk mengkonstruksi baik dari makna maupun realitas yang tertuang dalam film (Hartley, 2010).

Melalui analisis wacana kritis, penelitian ini akan melihat bagaimana representasi dari aktor sosial yang terdapat dalam film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody karya Angga Dwimas Sasongko yang memperlihatkan bentuk-bentuk realitas sosial. Bentuk dari realitas sosial tersebut berupa penindasan terhadap pihak lemah juga masih terjadi di masyarakat hingga saat ini. Selain itu, penting untuk mengetahui representasi dari sebuah film, karena film menyampaikan sesuatu yang bermakna atau mewakili sesuatu dengan penuh arti kepada orang lain. Makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam proses negoisasi dan disesuaikan dengan situasi yang baru.

Didalam Teori Roland Barthes, beliau memaknai sebuah semiotika bukan hanya dari kata dan kalimat saja melainkan melalui gambar, visual, ekspresi wajah, benda, simbol yang memiliki makna, serta melalui aspek sinematografinya juga. Menurut Penulis metode pemaknaan semiotika Roland Barthes adalah cara yang bagus untuk menganalisis semiotika namun bukan berarti teori lainnya tidak bagus hanya saja teori Barthes adalah teori yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

Dengan menggunakan teori Barthes kita dapat melihat perbedaan 2 makna yang berbeda yang dapat dilihat secara langsung dengan mata telanjang (denotasi) dan dengan cara menganalisis apa makna dari semiotika tersebut (konotasi). Hal tersebut yang mendasari alasan Penulis menggunakan teori Roland Barthes dalam penelitian ini untuk menyelesaikan skripsi ini. Selain itu teori Roland Barthes juga

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

sering berkaitan dengan kehidupan nyata sehari-hari yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial yang dimana selain untuk menemukan makna denotasi dan konotasi, teori Roland Barthes juga memberikan pesan-pesan moral yang dapat diambil sisi positifnya.

Sebagai perbedaan dalam perbandingan film yang mengandung kesejangan dalam penelitian ini adalah film Parasite, yang menceritakan tentang kisah keluarga Kim yang miskin dan mencoba memanfaatkan kesempatan untuk bekerja di rumah keluarga Park yang kaya. Mereka berhasil menyusup ke kehidupan keluarga Park dengan berbagai cara, tetapi situasi berubah menjadi rumit dan konflik muncul ketika rahasia mereka terungkap. Dapat disimpulkan dalam film Parasite kesenjangan sosial antar keluarga namun dalam penelitian ini dalam film Filosofi Kopi 2 Ben & Jody terjadi kesenjangan sosial antar sahabat sehingga peneliti menilai lebih menarik untuk diteliti.

Berdasarkan hasil uraian latar belakang dan permasalahan yang terjadi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **REPRESENTASI KESENJANGAN SOSIAL DALAM FILM FILOSOFI KOPI 2: BEN & JODY.**

1.2. Penegasan Istilah

Di dalam judul penelitian di atas, terdapat sejumlah istilah yang perlu dijelaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah tersebut, dimana ini dijadikan sebagai rujukan dalam proses penelitian. Adapun istilah-istilah yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Representasi

Representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Pemahaman utama Teori Representasi (Theory of Representation) yang dikemukakan oleh Stuart Hall ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, atau bahkan peristiwa yang nyata ke dalam objek, orang, maupun peristiwa fiksi. Teori representasi sosial menawarkan model tentang pengetahuan sosial, baik konstruksi sosial, transformasi dan distribusi serta penggambarannya terhadap fungsi pengalaman dan pengetahuan dalam praktik sosial.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial merupakan suatu kondisi dimana adanya perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat dan ditinjau dari berbagai macam aspek. Kesenjangan sosial adalah semua gejala yang muncul dalam lapisan masyarakat karena adanya bentuk perbedaan dalam segala hal termasuk faktor keuangan di antara masyarakat yang menempati suatu daerah tertentu.

3. Film

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang kemudian diproyeksikan ke layar. Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, film adalah suatu karya yang dibuat berdasarkan asas cinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video yang terdapat hasil potret dari sebuah kamera atau gambar.

4. Film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody

Filosofi Kopi 2: Ben & Jody berkisah tentang perjalanan 2 tahun setelah Ben dan Jody memutuskan untuk menjual kedai mereka dan berkeliling Indonesia demi membagikan “kopi terbaik”. Petualangan seru Ben dan Jody bersama Kombi Filosofi Kopi pun menemui jalan buntu. Puncaknya terjadi di suatu malam di Bali, saat Aga, Aldi dan Nana memutuskan mengundurkan diri dengan alasan mereka masing-masing. Ben dan Jody pun kini harus membuat mimpi baru; pulang ke Jakarta dan menjadi kedai kopi nomor satu. Lagi. Mimpi yang tidak mudah karena Ben yang idealis selalu membuat Jody jengah dan sadar selalu berada di bawah bayang – bayang Ben. Dalam usaha mereka, Ben & Jody dipertemukan dengan 2 perempuan, seorang investor bernama Tarra dan barista geek bernama Brie. Pertemuan yang membawa Ben dan Jody pada pertaruhan akan persahabatan mereka.

1.3. Ruang Lingkup Kajian

Penelitian ini membutuhkan ruang lingkup ataupun batasan masalah agar lebih terarah dan mempermudah proses penelitian. Maka, batasan masalahnya berada pada bagaimana representasi sosial yang terkandung dalam film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana sutradara menerapkan representasi sosial di dalam film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody dengan penelitian menggunakan analisis semiotika Roland Barthes?

1.5. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis tanda yang digunakan sebagai Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody dan mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film “Filosofi Kopi 2: Ben & Jody”.

1.5.2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Akademis, penelitian ini dapat menjadi referensi ataupun pedoman kepada Program Studi Ilmu Komunikasi FDK UIN SUSKA beserta praktisi Ilmu Komunikasi lainnya, terutama dalam bidang sinematografi lewat analisis semiotika.
- b. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai kajian analisis semiotika Roland Barthes yang mencoba mengkaji mengenai representasi kesenjangan sosial yang ditampilkan dalam film “Filosofi Kopi 2: Ben & Jody”

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan dan pembahasan dalam penelitian ini, makadalam tulisan ini dibagi dalam beberapa bab, dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab yang keseluruhannya merupakan satu kesatuan yang utuh dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

Mencakup Kajian Teori dan Kerangka Pikir yang meliputi kajian teoritis, kajian terdahulu dan kerangka pikir.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Mencakup Metodologi Penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, validitas data dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM

Mencakup Gambaran Umum mengenai film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody.

BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN

Mencakup Laporan penelitian yang meliputi hasil penelitian dan pembahasan.

BAB VI : KESIMPULAN

Mencakup Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

2.1. Kajian Terdahulu

Adapun kajian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada uraian berikut :

1. Penelitian Patmawati (2020) dengan judul penelitian Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan sosial yang direpresentasikan dalam film Parasite. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang terdiri dari dua tahap penandaan yaitu denotasi dan konotasi. Data pendukung dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka guna mendapatkan teori yang relevan serta data-data yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara denotasi dan konotasi terdapat makna kesenjangan sosial dalam film Parasite yang ditunjukkan melalui beberapa penanda dalam bentuk audio dan visual. Bentuk kesenjangan sosial seperti kesenjangan pendidikan, kesenjangan lingkungan tempat tinggal, kesenjangan kesempatan. Mitos yang melingkupi seperti mitos demam pendidikan dan generasi sanpo. Sedangkan ideologi yang melingkupi adalah ideologi individualisme, yang diantar oleh sistem ekonomi kapitalis.

2. Penelitian Siti Nurhalimah Yulianti (2020) dengan judul penelitian Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Media Analisis Genre Pada Film The Platform karya Galder Gaztelu-Urrutia. Penelitian ini menggunakan metode analisis genre milik Jane Stokes sebagai pisau bedah dalam menganalisa konvensi genre dan interpretasi makna dalam film. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan studi literatur dengan menelaah beberapa buku, jurnal dan tugas akhir strata sebagai acuan dalam menjalankan penelitian ini dan menjadikan film The Platform sebagai objek penelitian. Hasil temuan data dari penelitian ini menunjukkan bahwa representasi dan konvensi genre dalam film The Platform berdasarkan analisa 6 konvensi genre milik Jane Stokes yaitu: Pertama, setting. Menunjukkan setting waktu pagi, siang dan malam. Setting suasana:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau**State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau**

menegangkan, takut, keputusasaan, kekerasan, mencekam, emosi, persahabatan dan mengharukan. Setting tempat: Dapur pengelola, ruang wawancara dan kamar tahanan. Kedua, lokasi. Menunjukkan lokasi Indoor (ruang tertutup). Ketiga, karakter. Yaitu: Goreng, Trimagasi, Imougiri, Baharat dan karakter pendukung lainnya. Keempat, ikonografi. Yaitu: penjara vertikal, mimbar persegi sebagai platform makanan, darah, perkelahian dan senjata tajam. Kelima, plot. Dengan pola linier (maju). Keenam, struktur naratif.

Penelitian Vincent Sungkarputra (2021) dengan judul penelitian Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Film “Joker” Karya Todd. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap representasi kesenjangan sosial yang ada dalam film Joker. Penelitian ini secara khusus menggunakan teori budaya populer serta konsep dari film sebagai komunikasi massa, representasi, kesenjangan sosial, semiotika, dan ideologi untuk mencapai tujuan dari penelitian ini. Melalui paradigma kritis, peneliti berusaha mengungkap ideologi di balik isu kesenjangan sosial yang ditampakkan dalam film Joker dengan metode analisa Semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan sosial telah tertanam dalam benak masyarakat dan menjadi mitos. Adapun mitos kesenjangan sosial dalam film Joker mengalami pemantapan dan pergeseran, dimana pemantapan terjadi ketika kesenjangan sosial tampak membentuk budaya kemiskinan struktural, lingkungan yang kumuh, kaum marjinal yang tidak mendapatkan pendidikan dan tertindas. Peneliti juga menemukan pergeseran mitos kesenjangan sosial yang ditampakkan tindakan kriminal yang tertanam di usia remaja dan masyarakat yang apatis, kurangnya gizi, fasilitas umum yang buruk dan juga sistem yang merugikan masyarakat.

Penelitian Regina Dewi Kemalasari (2021) dengan judul penelitian Representasi Sosial Masyarakat Dalam Film Parasite: Kajian Semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeksripsikan representasi sosial masyarakat yang tergambar dalam naskah film *Parasite* karya Bong Joon Ho yang diterbitkan pada tahun 2019 dengan menggunakan pendekatan semiotika lima kode Roland Barthes. Representasi adalah gambaran dari kehidupan nyata masyarakat dalam suatu karya sastra. Metode yang digunakan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau**State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau**

adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik analisis data menggunakan model dari Miles & Huberman yakni, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang digunakan berupa leksia-leksia yang terdapat dalam naskah film *Parasite* karya Bong Joon Ho. Berdasarkan hasil penelitian dalam naskah film *Parasite* ditemukan bahwa terdapat bentuk representasi sosial masyarakat dari film *Parasite*. Adanya kesenjangan sosial diperlihatkan melalui dua keluarga yang memiliki latar belakang berbeda melalui dialog dan narasi pada film. Sistem ekonomi kapitalisme mengakibatkan melebarnya kesenjangan sosial dan mengakibatkan kemiskinan terus terjadi. Selanjutnya adanya perbedaan kelas sosial di dalam struktur sosial masyarakat mengakibatkan adanya konflik sesama kelas dan antar kelas sosial. Di dalam film *Parasite*, digambarkan bahwa kelas atas memiliki kuasa untuk menjadikan kelas bawah sebagai alat untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya.

5. Penelitian Raka Chandra Irnaldi (2021) dengan judul penelitian Representasi Kesenjangan Sosial Masyarakat Kaya Dan Miskin Dalam Film “Parasite” (Analisis Semiotika Roland Barthes). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesenjangan sosial dari film Parasite. Metode penelitian pada skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis Roland Barthes untuk mengungkapkan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Pada film ini peneliti menemukan bagimana perbedaan cara dan gaya hidup antara masyarakat kaya dan miskin yang menimbulkan kesenjangan sosial. Hasil yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah kesenjangan sosial antar kelas kelas masyarakat masih sangat ada dalam kehidupan sehari – hari dan belum dapat terlepas dari sejarah dinasti Joseon yang menciptakan sistem untuk terjadinya kesenjangan sosial tersebut. Penelitian ini diharapkan juga dapat membuat khalayak untuk mendalami esensi pesan moral yang terkandung dalam film.

Penelitian Muhammad Luthfi Zain Hafizh (2022) dengan judul penelitian Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Film Bumi Manusia. Kesenjangan sosial merupakan masalah sosial yang cukup serius di indonesia namun masyarakat tidak menyadari hal tersebut. Perbedaan si kaya dan si miskin yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau**State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau**

sangat mencolok di realita kehidupan bermasyarakat sangat nampak. Film bumi manusia menceritakan tentang dua anak manusia yang menjalin cinta di atas lika liku pergelutan tanah kolonial pada awal abad 20. Penelitian ini fokus membahas mengenai representasi kesenjangan sosial dalam film bumi manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi kesenjangan sosial yang terdapat dalam film bumi manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika roland barthes yang menggunakan sistem pemaknaan dua tahap yaitu denotasi dan konotasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa representasi kesenjangan sosial dalam film bumi manusia yaitu ketertindasan masyarakat pribumi non ningrat, keterbatasan akses publik masyarakat pribumi non ningrat dan keterbatasan penyaluran aspirasi masyarakat pribumi.

7. Penelitian Cindy Aulia (2022) dengan judul penelitian Representasi Kesenjangan Kelas Sosial Dalam Film Серебряные Коньки (Serebryanye Konki/Sepatu Luncur Perak). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi kesenjangan kelas sosial yang terdapat dalam film Серебряные Коньки (Serebryanye Konki/Sepatu Luncur Perak). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Untuk menggambarkan kesenjangan kelas sosial yang terdapat dalam film Серебряные Коньки/Sepatu Luncur Perak, teori yang digunakan adalah teori representasi milik Stuart Hall. Gambaran kesenjangan kelas sosial yang terdapat dalam film tersebut dianalisis melalui enam adegan melalui penggunaan konsep stratifikasi sosial. Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat kesenjangan kelas sosial yang dilihat dari indikator power (kekuasaan), privilege (hak istimewa), dan prestige (nilai kehormatan) yang hanya dimiliki oleh kelompok kelas atas. Indikator tersebut berdampak pada timbulnya kekerasan, diskriminasi, dan perbedaan gaya hidup pada masyarakat kelas bawah. Kesenjangan kelas sosial yang direpresentasikan melalui film Серебряные Коньки/Sepatu Luncur Perak menggambarkan adanya permasalahan sosial yang disebabkan oleh perbedaan posisi sosial seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

8. Penelitian Nirma Maulita (2022) dengan judul penelitian Analisis Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film Parasite Berdasarkan Perspektif Marxisme. Film

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau**State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau**

ini mengangkat salah satu isu sosial yaitu sebuah fenomena kesenjangan dalam kelas sosial dalam masyarakat Korea Selatan. Film ini memberikan pesan tersirat yang menunjukkan sisi gelap dari kesenjangan sosial. Sudut pandang yang diambil merupakan sudut pandang dari sebuah keluarga miskin yang hidup di apartemen semi basement yang kumuh. Fenomena kesenjangan kelas sosial yang terepresentasikan pada film tersebut akan dianalisis berdasarkan pandangan marxisme. Hal yang menjadi fokus dalam kajian marxism adalah adanya kelas-kelas sosial yang mana terjadi tindakan ekspolitasi oleh kelas borjuis terhadap kelas proletar, serta berfokus pada dampak yang akan terjadi. Pada tulisan ini penulis ingin mengetahui bagaimana perspektif marxism memandang dampak kelas sosial yang ada di Korea Selatan berkaca pada representasi kesenjangan kelas sosial dalam film parasite. Salah satu fenomena yang menjadi fokus utama dalam marxism adalah fenomena mengenai hubungan struktural antar masyarakat seperti adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat dan stratifikasi sosial antar negara.

9. Penelitian May Mullrizio (2023) dengan judul penelitian Representasi Kesenjangan Sosial Pada Film Parasite. eori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori semiotika Roland Barthes. Kemudian, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kesenjangan social yang terlihat pada film Parasite adalah bentuk kesenjangan sosial berdasarkan vertikal-topik keseharian hidup antara si kaya dan si miskin. Nilai social yang dapat diambil penonton ketika menonton film Parasite berdasarkan kesenjangan sosial yang terlihat adalah menerapkan pola dan gaya hidup yang sesuai dan tidak berlebihan agar tidak timbul perbedaan antara kaya dan miskin. Kemudian bentuk sikap dan perilaku yang tidak membedakan antara kaya dan miskin serta lebih mampu menerima keadaan seseorang individu tanpa membedakan keadaan ekonomi seseorang tanpa membandingkan level, kasta dan keadaan namun lebih kepada keahlian atau kemampuan yang mereka miliki.
10. Penelitian Muhammad Daffa Fawwaz (2023) dengan judul penelitian Representasi Kritik Kesenjangan Sosial dalam Film (Analisis Semiotika John

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Fiske pada Film The Platform). Penelitian ini membahas tentang bagaimana bentuk kritik terhadap kesenjangan sosial direpresentasikan pada film The Platform. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika John Fiske dan diinterpretasikan lebih lanjut menggunakan teori Marxisme Klasik. Hasil penelitian ini didapatkan bentuk-bentuk kritik terhadap kesenjangan sosial yang terdapat pada film The Platform ini direpresentasikan melalui perilaku dan tindakan para penghuni penjara dalam aspek perbedaan kelas, ketidakseimbangan ideologi kapitalisme, perjuangan kelas, kritik terhadap ideologi, dan upaya menciptakan kehidupan sosial tanpa kelas demi mencapai sebuah keadilan sosial.

2.2. Kajian Teori

Pada bagian ini akan membahas kajian teori dan konsep yang nantinya akan menjadi tolak ukur dalam penelitian. Kajian teoritis yang memuat teori dengan tujuan untuk memudahkan dalam menjawab pertanyaan secara teoritis. Secara sederhana teori dapat diartikan sebagai abstraksi dari realitas. Teori menjelaskan seperangkat gejala-gejala empiris. Teori dapat terdiri dari sekumpulan prinsip-prinsip dan defenisi-defenisi secara konseptual mengorganisasi aspek-aspek dunia empiris secara sistematis (Soewadji, 2012).

Dalam penelitian kualitatif teori sifatnya tidak mengekang peneliti. Peneliti bebas berteori untuk memaknai data dan mendialogkannya dengan konteks sosial yang terjadi. Teori membantu memperkuat interpretasi peneliti sehingga dapat diterima sebagai suatu kebenaran bagi pihak lain (Kriyantono, 2010).

UIN SUSKA RIAU

2.2.1. Representasi

Secara harfiah, dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), representasi berarti perbuatan mewakili. Pemahaman utama Teori Representasi (*Theory of Representation*) yang dikemukakan oleh Stuart Hall adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Menurutnya, representasi adalah sebuah produksi konsep makna dalam pikiran

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, atau bahkan peristiwa yang nyata ke dalam objek, orang, maupun peristiwa fiksi.

Representasi adalah suatu mekanisme tentang memberikan makna terhadap apa yang diberikan benda yang sebelumnya telah digambarkan, mengenai definisi ini tentu lebih mengerucut pada premis bahwa ada suatu hal yang tidak bersesuaian (*gap*) tentang representasi yang menjelaskan perbedaan terhadap makna yang diberikan serta representasi dan makna yang sebenarnya telah digambarkan pada benda.

Menurut Chris Barker yang dikutip oleh Rina (2024) mengatakan representasi adalah kajian utama dalam cultural studies yang diartikan sebagai suatu langkah dalam mengkonstruksikan secara sosial tentang penyajian makna kepada masyarakat di dalam pemaknaan yang berbeda. Dalam kajian kebudayaan (*culture studies*) ini tentu saja akan cenderung fokus terhadap individu mengenai bagaimana proses pemaknaan sebuah arti masalah sosial atau fakta sosial terhadap pemaknaan setiap individu. Sedangkan Marcel Danesi memberikan pengertian mengenai representasi yaitu serangkaian proses perekaman ide atau gagasan, pengetahuan, serta pesan secara fisik. Secara lebih tepatnya dapat dipahami sebagai penggunaan akan tanda-tanda untuk menampilkan kembali sesuatu yang diserap, diindera, dibayangkan bahkan dirasakan dalam bentuk fisik.

Merepresentasikan sesuatu berarti menampilkan sesuatu di dalam suatu pemikiran melalui deskripsi atau imajinasi. Proses pertama yang memungkinkan untuk memaknai dunia dengan cara mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara sesuatu dengan peta konsep dengan menggunakan simbol atau bahasa yang berfungsi mempresentasikan konsep-konsep tentang sesuatu. Yang menjadi jantung dari produksi makna lewat bahasa yaitu relasi antara “sesuatu”, “peta konseptual” serta “bahasa dan simbol”. Proses merepresentasikan merupakan proses menentukan bentuk nyata dari konsep ideologi yang abstrak, misalnya representasi perempuan, pekerja, cinta, perang, keluarga dan lain sebagainya (Kosakoy, 2024).

Key Concept of Communication and Cultural Studies, O’Sullivan (2020)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyebutkan bahwa proses ini dilakukan dengan menggunakan berbagai sistem yang dapat memunculkan tanda seperti tulisan, cetakan, film, video dan lain sebagainya. representasi juga dapat disebut sebagai proses sosial untuk mewakilkan sesuatu atau hasilnya. Di dalam perpolitikan representasi dapat digambarkan dalam istilahnya yaitu dimana representasi rakyat berdiri di parlemen dan mewakili banyak rakyat di belakang mereka. Hal ini berkaitan erat dengan semiotika karena berbagai rujukan di belakang representasi dapat dirujuk oleh satu representasi.

Jadi, representasi merupakan suatu proses di mana para anggota sebuah budaya menggunakan bahasa untuk menciptakan makna. Bahasa dalam hal ini didefinisikan secara lebih luas yaitu sebagai segala sistem yang menggunakan tanda-tanda. Tanda tersebut dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pengertian tentang representasi tersebut memiliki makna tetap atau asli yang melekat dalam dirinya, masyarakatlah yang menjadikan hal tersebut menjadi memiliki makna.

Pada umumnya istilah representasi sering kali dikaitkan dalam kehidupan manusia, akan tetapi secara umumnya penggunaan bahasa ini mengerucut pada kajian tentang politik, budaya dan pemaknaan hidup setiap insan seperti film, novel dan lain sebagainya. Adapun penjelasannya sebagai berikut (Winarni, 2016):

1) Politik

Representasi dalam arti lembaga politik dimaknai sebagai kaidah dasar pembentukan pola pengetahuan guna menjalankan sistem pemerintahan dari negara lain kepada negara yang berbeda. Politik akan lebih pada ideologi yang dianut oleh sebuah masyarakat dalam negara bukan hanya soal perebutan kekuasaan.

2) Budaya

Pengertian budaya dalam representasi adalah sebuah pemaknaan mengenai berbagai kebiasaan atau tradisi hidup masyarakat yang dialami sebagai pembuktian atas pemaknaan itu sendiri. Maka dalam konsep inilah setiap masyarakat akan mendapatkan arti tentang representasinya sendiri bagi yang memiliki kebudayaan.

3) Kehidupan Manusia

Pemaknaan pada representasi juga diberikan kajian terhadap kehidupan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

setiap kelompok masyarakat. Hal ini sesuai dengan kebiasaan setiap manusia dari zaman satu kepada zaman sebelumnya yang berbeda. Misalnya saja kebiasaan dalam merepresentasi radio, lalu meluas pada koran, film atau televisi, dan bahkan sekarang pada youtube dan media sosial lainnya.

Moscovici (1973) dalam Putra et al. (2003) menyatakan bahwa representasi sosial adalah sebuah sistem dari nilai, gagasan, dan praktik dengan fungsi untuk membangun sebuah urutan yang memungkinkan individu untuk menyesuaikan atau mengorientasikan dirinya pada dunia materi dan sosial mereka dan untuk menguasai lingkungannya. Jodelet (2006) menyatakan bahwa istilah representasi sosial pada dasarnya mengacu pada produk dan proses yang menandai pemikiran praktis masyarakat awam pada umumnya (common sense) yang kemudian dielaborasi secara sosial dengan gaya dan logika yang khas lalu dianut oleh para anggota kelompok sosial dan budaya tertentu.

Moscovici (1973) dalam Bergman (1998) mengatakan bahwa representasi sosial memiliki dua fungsi ganda, antara lain:

- a. Untuk membangun sebuah urutan yang memungkinkan individu untuk menyesuaikan atau mengorientasikan dirinya pada dunia materi dan sosial mereka dan untuk menguasai lingkungannya.
 - b. Memungkinkan komunikasi berada diantara anggota-anggota dari komunitas dengan menyediakan mereka sebuah simbol untuk pertukaran sosial dan sebuah simbol untuk menamai dan mengklasifikasikan berbagai aspek yang sudah jelas dari dunia mereka dan sejarah diri mereka sendiri serta sejarah kelompok
- 1) Struktur Representasi Sosial

Abdic (1976) dalam Deaux and Philogene (2001) menyatakan bahwa struktur representasi sosial terdiri dari central core dan peripheral core. Central core ditentukan oleh obyek yang dimunculkan sendiri, oleh jenis hubungan antara obyek tersebut dengan suatu kelompok, dan juga oleh nilai serta norma sosial yang meliputi ideologi dari konteks yang ada di lingkungan pada saat itu dalam kelompok tersebut. Salah satu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

fungsi dari central core adalah menentukan hubungan dan menyatukan elemen-elemen dari representasi sosial satu sama lain.

Elemen peripheral core dapat ditemui di sekitar central core, bersifat konkret dan merupakan elemen yang paling bisa diakses secaralangsung. Elemen ini berfungsi untuk menjadikan konkret sesuatu, adaptasi, dan untuk bertahan. Abric (1976) dalam Deaux and Philogene (2001) juga menyatakan bahwa representasi sosial terdiri atas elemen informasi, keyakinan, pendapat, dan sikap tentang suatu obyek. Bagian-bagian ini terorganisasi dan terstruktur sehingga kemudian menjadi sistem sosial-kognitif seseorang.

2) Proses Terbentuknya Representasi Sosial

Moscovici (1973) dalam Putra et al. (2003) mengatakan bahwa representasi sosial terjadi dalam dua proses, yaitu:

- a. *Anchoring*, yaitu proses yang mengacu pada pengenalan atau pengaitan suatu objek tertentu dalam pikiran individu.
- b. *Objectifications*, yaitu proses yang mengacu pada penerjemahan ide yang abstrak dari suatu objek ke dalam gambaran tertentu yang lebih konkret.

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Representasi Sosial

Abric (1976) dalam Deaux and Philogene (2001) menyatakan bahwa central core dalam suatu representasi sosial ditentukan oleh obyek yang dimunculkan sendiri, oleh jenis hubungan antara obyek tersebut dengan suatu kelompok, dan juga oleh nilai dan norma sosial yang meliputi ideologi dari konteks yang ada di lingkungan kelompok pada saat itu. Guimelli (1993) mengemukakan bahwa pada kondisi transformasi dari representasi sosial, karakteristik kejadian dari keterlibatan tingkat tinggi dalam grup menjadi dasar dari segalanya.

Berdasarkan beberapa definisi dari representasi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa representasi diartikan sebuah gambaran dari suatu hal yang telah terjadi dan digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan dari sebuah usaha yang kemudian dianalisis dan evaluasi untuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

diambil solusi guna meningkatkan kemajuan dari usaha tersebut. Representasi pada dasarnya menghubungkan konsep dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan seseorang untuk mengartikannya. Konsep disini merupakan kunci dari mengartikan representasi itu sendiri, karena bisa dikatakan bahwa arti (meaning) nantinya akan tergantung pada semua sistem konsep yang terbentuk melalui konsep tersebut. Konsep yang ada harus dapat diterjemahkan dalam bahasa yang universal untuk menghubungkan konsep dan ide dengan tertulis, foto, maupun bentuk-bentuk visual dan simbol (signs) lainnya. Tandatanda itulah yang disebut representasi dari konsep yang telah dipirkirkan, sehingga dapat diartikan untuk mencari solusi dari suatu masalah melalui konsep yang telah disusun tersebut.

2.2.2. Analisis Semiotika

Semiotika adalah studi tentang makna keputusan. Ini termasuk studi tentang tanda-tanda dan proses tanda (semiosis), indikasi, penunjukan, kesamaan, analogi, metafora, simbolisme, makna, dan komunikasi. Semiotika berkaitan erat dengan bidang linguistik, yang untuk sebagian besar, mempelajari struktur dan makna bahasa yang lebih spesifik (Saussure, 1996).

Secara etimologis, “semiotika” berasal dari bahasa Yunani yaitu “semeion” yang berarti “tanda” atau “sign” dalam Bahasa Inggris ini adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda yang menjadi segala bentuk komunikasi yang mempunyai makna antara lain: kata (bahasa), ekspresi wajah, isyarat tubuh, film, sign, serta karya sastra yang mencakup musik ataupun hasil kebudayaan dari manusia itu sendiri. Tanpa adanya sistem tanda seorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan satu sama lain (Sobur, 2004).

Tanda itu didefinisikan sebagai sesuatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau penanda (*signified*). Penanda (*signifier*) adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau dengan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda (*signified*) adalah gambaran mental, pikiran atau konsep. Suatu penanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan demikian merupakan suatu faktor linguistik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kelahiran semiotika modern mengenal dua tokoh besar dalam pengagas semiotika yaitu Charles Sanders Pierce (1839-1914) dan Ferdinand Saussure (1857-1913). Keduanya meletakkan dasar-dasar bagi kajian semiotika. Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Latar belakang keilmuan Saussure adalah linguistik sedangkan Peirce adalah filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (*semiology*). Teori dari Pierce seringkali disebut sebagai “*grand theory*” dalam semiotika, karena gagasan Pierce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari sistem penandaan. Sebuah tanda atau representamen menurut Charles S Pierce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas.

Pierce dalam Tinarbuko (2008) membagi tanda atas ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*) dalam analisis semiotikanya. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau bersifat kemiripan, indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal, sementara simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya dan hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena.

Pierce dalam Morissan (2009) mendefinisikan semiotika sebagai suatu hubungan antara tanda, objek, dan makna. Dalam kajian komunikasi, pusat perhatian semiotika adalah menggali makna-makna tersembunyi di balik penggunaan simbol-simbol yang lantas dianalogikan sebagai teks atau bahasa. Model triadik Peirce ini memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, berdasarkan objeknya Pierce (2014) membagi tanda atas icon (*ikon*), index (*indeks*), dan symbol (*simbol*).

Table 2.1
Icon dan Simbol Sebagai Teks atau Bahasa

Jenistanda	Hubungan antara Tandadan Sumber Acuannya	Contoh
Ikon	Tanda yang hubungan antarapenanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk Alamiah	Potret/Peta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Indeks	Tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara tandadan pertanda yang bersifat kausal/sebab akibat	Asap sebagai tanda adanya api
Simbol	Tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya yang bersifat arbitrer/semena	Simbol dalam perjanjian masyarakat

(Sumber: Sobur, 2006:34)

Berdasarkan tabel tersebut bisa kita lihat bahwa suatu yang berupa gambar, lukisan, patung, sketsa, foto merupakan hal-hal yang bersifat ikonis. Sesuatu yang dapat mengisyaratkan sesuatu melalui suara, langkah-langkah, bau dan gerak adalah tanda-tanda yang bersifat indeksial. Suatu tanda yang dapat diucapkan, baik secara oral maupun dalam hati, arti atau makna dari: gambar, bau, lukisan, gerak, merupakan sesuatu yang bersifat simbolis.

Roland Barthes adalah filsuf, kritikus sastra, dan semiolog asal Perancis yang paling eksplisit mempraktikkan semiologi Ferdinand de Saussure, bahkan mengembangkan semiologi itu menjadi metode untuk menganalisis kebudayaan. Teori semiotik Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Gagasan ini merupakan kelanjutan lebih dalam dari pemikiran Saussure. Apabila analisis semiotika aliran Saussure berupa tanda denotatif dan tanda konotatif, Barthes mengembangkan analisis tersebut menjadi lebih dalam lagi.

Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktural dari tanda. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikansi. Signifikansi tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain diluar bahasa. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apa pun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri.

Roland Barthes dalam Sobur (2006) mengungkapkan bahwa bahasa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau**

merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Selanjutnya Barthes menggunakan teori signifiant-signified yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi.

Barthes menjadi tokoh yang begitu identik dengan kajian semiotik. Pemikiran semiotik Barthes bisa dikatakan paling banyak digunakan dalam penelitian. Konsep pemikiran Barthes terhadap terkenal dengan konsep mythologies atau mitos. “Sebagai penerus dari pemikiran Saussure, Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi diantara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya”. Secara sederhana, kajian semiotik Barthes bisa dijabarkan sebagai berikut :

a. Denotasi

Denotasi adalah makna yang relatif stabil namun bukan berarti denotasi akan tetap dari waktu ke waktu. Seperti semua makna, denotasi akan dihasilkan dalam sebuah differensial nilai diantara tanda dan kode, bukan hanya pada korespondensi sederhana antara penanda dan pertanda. Denotasi juga dapat berubah seiring waktu seperti dapat dilihat di zaman lalu tanda perempuan dilihat dari makna denotatif mempunyai pengertian kelemahan, irasionalitas dan kecurangan. Semua makna ini bersifat denotatif daripada konotatif, sebab makna tersebut haruslah mencakup makna yang berlaku umum dan dominan dan telah didukung oleh kode religius, moral, medis dan bahkan ilmiah. Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes.

Akan tetapi, didalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan dengan demikian sensor atau represi politis. Denotasi dimengerti sebagai makna harfiah. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap dan terlihat. Pada semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Signifikasi tahap pertama

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda.

Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandas keberadaannya. Dalam hal ini, denotasi justru diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Berhubungan dengan hal ini, denotasi adalah hubungan yang digunakan dalam tingkat pertama pada kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran (pada penelitian ini adegan). Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dengan demikian, sensoratau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakan ini mungkin terasa berlebihan, namun ia tetap berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna harfiah merupakan sesuatu yang bersifat alamiah.

b. Konotasi

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Fiske mengatakan bahwa denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Jika denotasi sebuah kata adalah objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya. Arthur Asa Berger (2006) mengemukakan bahwa konotasi melibatkan simbol-simbol, historis dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. Makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu. Kalau makna denotatif hampir bisa dimengerti banyak orang, maka makna konotatif hanya bisa dicerna oleh mereka yang jumlahnya lebih kecil.

Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Konotasi menempatkan denotasi sebagai penanda terhadap petanda sehingga melahirkan makna konotasi (*second order signification*). Penanda dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

pemaknaan konotasi terbentuk melalui tanda denotasi yang digabungkan dengan pertanda baru atau tambahan sehingga tanda denotasi akan sangat menentukan signifikasiselanjutnya. Tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif. Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya” bahkan kadang kala juga dirancukan denganreferensi atau acuan.

Proses memunculkan sebuah makna konotasi, Barthes (2007) menyusun tahap-tahap konotasi. Tahap ini sudah sering didengar dan tidak dijelaskan dengan detail, tetapi hanya diposisikan secara struktural. Agar dipahami dengan jelas, tiga tahap pertama (*trick effect, pose and object*) harus dibedakan dengan tiga tahap terakhir (*photogenia, aesthetisicm* dan *sintax*). Konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk memberikan pemberian bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua.

c. Mitos

Kata „mitos“ berasal dari bahasa Yunani „*myhtos*“ yang berarti,, kata“, „*ujaran*“, „*kisah tentang dewa-dewa*“. Mitos menciptakan suatu sistem pengetahuan metafisika untuk menjelaskan asal-usul, tindakan dan karakter manusia selain fenomena dunia. Sistem ini adalah suatu sistem yang secara instingtif kita ambil bahkan hingga saat ini untuk menyampaikan pengetahuan tentang nilai-nilai dan moral awal kepada individu. Pada tahap awal kebudayaan manusia, mitos berfungsi sebagai teori asli mengenal dunia. Seluruh kebudayaan telah menciptakan kisah-kisah untuk menjelaskan asal usul mereka. Menurut Molinowski (2006) mitos

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

adalah pernyataan purba tentang realitas yang lebih relevan. Umumnya mitos adalah suatu sikap lari dari kenyataan dan mencari „perlindungan dalam dunia khayal“.

Sebaliknya dalam dunia politik, mitos kerap dijadikan alat untuk menyembunyikan maksud-maksud yang sebenarnya, yaitu membuka jalan, mengadakan taktik untuk mendapat kekuasaan dalam masyarakat yang bersangkutan dengan „melegalisasikan“ sikap dan jalan anti-sosial. Tujuan dari suatu mitos politik adalah selalu kekuasaan dalam negara, karena dianggap bahwa tanpa kekuasaan keadaan tidak dapat diubahnya. Demikianlah mitos mudah menjadi „alat kekuasaan“ yang sukar dibuktikan kebenarannya selama tujuan mitos belum menjadi kenyataan, maka apa yang dijanjikan oleh mitos masih saja dapat diproyeksikan ke masa „lebih ke depan“ lagi.

2.2.3. Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial menurut Badruzaman (2009) merupakan suatu kondisi dimana adanya perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat dan ditinjau dari berbagai macam aspek. Kesenjangan sosial menurut merupakan suatu ketidakseimbangan atau perbedaan yang sangat mencolok yang terjadi pada kehidupan sosial dimana yang kaya lebih berkuasa dan berkedudukan lebih tinggi dibanding yang miskin. Dapat juga diartikan sebagai suatu keadaan dimana yang lebih kaya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi daripada yang miskin.

Sedangkan menurut Robert Chambers (1993) menjelaskan bahwa kesenjangan sosial adalah semua gejala yang muncul dalam lapisan masyarakat karena adanya bentuk perbedaan dalam segala hal termasuk faktor keuangan di antara masyarakat yang menempati suatu daerah tertentu. Kesenjangan sosial seringkali dikaitkan dengan kemiskinan karena identik dengan adanya jurang pemisah antara yang miskin dan yang kaya.

Menurut Salim (2011) : “Kemiskinan adalah ketidaksanggupan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas. Hal ini diperkuat oleh Salim yang mengatakan bahwa kemiskinan biasanya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memperoleh kebutuhan hidup yang pokok.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesenjangan sosial merupakan suatu ketidakseimbangan atau perbedaan kondisi yang mencolok dalam kehidupan bermasyarakat dimana yang lebih kaya dan memiliki faktor keuangan yang baik memiliki kekuasaan yang jauh lebih tinggi daripada yang miskin pada suatu daerah tertentu.

Terdapat lima macam bentuk kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat, antara lain sebagai berikut (Rohidi, 2000) :

1. Kesenjangan antara desa dan kota

Kesenjangan sosial yang terjadi antara desa dan kota ternyata disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah kondisi geografi dan tipologi desa yang kurang menguntungkan. Hal ini menyebabkan mata pencaharian masyarakat desa tidak memiliki banyak alternatif (pilihan) seperti di perkotaan. Misalnya, masyarakat desa yang tinggal di wilayah sekitar pegunungan, mereka akan bekerja sebagai petani atau pedagang. Alasannya karena hanya dari kebun dan sawahlah mereka bisa mendapatkan sesuatu yang menghasilkan dan bisa untuk dimakan.

2. Kesenjangan kualitas sumber daya manusia

Pendidikan berperan dalam pembangunan masyarakat, terutama di bidang sumber daya manusia. Dengan pendidikan, seorang individu dapat meningkatkan status sosial dan kesejahteraan hidupnya. Sayangnya, tidak semua masyarakat bisa mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas. Masyarakat yang tinggal di kota-kota besar akan lebih mudah mendapatkan akses pendidikan yang bagus. Sebaliknya, masyarakat yang tinggal di daerah dengan infrastruktur dan jaringan komunikasi yang masih sangat terbatas pasti akan sulit untuk mendapatkannya. Tentunya, kesenjangan ini akan mempengaruhi kualitas diri mereka masing-masing. Karena tidak bisa memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas, masyarakat yang tinggal di daerah terpencil atau terpelosok akan kalah saing dengan masyarakat yang tinggal di kota. Peluang mereka untuk mencari pekerjaan yang layak dan meningkatkan kesejahteraan hidup mereka juga akan semakin kecil.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
3. Kesenjangan Ekonomi Antar Golongan Masyarakat

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya ketimpangan ekonomi, di antaranya tidak meratanya hasil pembangunan antardaerah, serta menurunnya pendapatan perkapita akibat pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi tanpa diimbangi dengan peningkatan produktivitas.

Ketidakmerataan pembangunan antardaerah menyebabkan beberapa masyarakat masih sangat sulit untuk mendapatkan pelayanan dasar, seperti pendidikan, kesehatan, air bersih, dan sanitasi. Nah, seperti yang sudah dijelaskan di poin sebelumnya, pendidikan mempengaruhi kualitas diri seseorang, baik dari segi wawasan maupun keterampilan. Masyarakat yang kurang terampil akan terjebak pada pekerjaan yang upahnya rendah. Akibatnya, mereka tidak bisa memperoleh hidup yang layak. Tingginya pertumbuhan penduduk juga membuat masyarakat semakin sulit untuk mendapat pekerjaan. Hal ini diperparah dengan pengaruh urbanisasi yang menyebabkan tidak meratanya persebaran penduduk. Banyak masyarakat desa yang memutuskan untuk mencari pekerjaan di kota dengan harapan bisa memperbaiki ekonomi mereka. Namun, banyaknya pesaing dari kota dan keterbatasan keterampilan yang dimiliki membuat mereka jadi tersingkir. Kondisi terburuknya, mereka tidak memperoleh pekerjaan (pengangguran) dan berasib lebih buruk dari sebelumnya.

4. Kesenjangan Penyebaran Aset di Kalangan Swasta

Aset dapat diartikan sebagai kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Kekayaan ini bisa berupa benda (bangunan, alat/mesin produksi, uang tunai, dsb) atau hak kuasa (hak paten, merek dagang, goodwill, dsb). Kepemilikan aset di antara badan-badan usaha di Indonesia masih sangat terpusat pada usaha skala besar. Padahal, sebagian besar tenaga kerja Indonesia bekerja di usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Tentunya, ketimpangan penyebaran aset ini akan menyebabkan usaha-usaha kecil dan menengah sulit untuk berkembang. Bahkan, tidak sedikit dari usaha-usaha tersebut yang harus bangkrut karena minimnya aset dan tidak adanya modal.

5. Kesenjangan Antarwilayah dan Subwilayah dengan Konsentrasi Ekonomi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang Berpusat pada Wilayah Perkotaan

Tidak bisa dipungkiri bahwa masih banyak daerah yang belum memiliki fasilitas yang memadai. Misalnya, daerah yang sulit mendapat sinyal telepon/internet, penerangan, air bersih, transportasi umum, bahkan jasa antar jemput online pun belum ada. Biasanya, daerah-daerah yang letaknya sangat terpelosok lah yang masih minim akan infrastruktur dan jaringan. Masyarakat yang tinggal di daerah yang sudah mudah mendapatkan akses-akses tersebut, pasti akan merasa kesusahan karena harus menghadapi keadaan yang tidak biasa.

Selain itu, umumnya di daerah perkotaan pasti banyak dibangun gedung-gedung yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi wilayahnya. Sebaliknya, di daerah terpencil, sekolah dan rumah sakit pun masih sangat jarang ditemui. Perbedaan ini merupakan contoh dari kesenjangan antar wilayah dan subwilayah sebagai akibat dari pembangunan ekonomi antar wilayah yang tidak merata.

Kesenjangan sosial salah satunya dipengaruhi oleh kemiskinan, kemiskinan sendiri pertama-tama dapat diartikan sebagai kondisi yang diderita manusia karena kekurangan atau tidak memiliki yang layak dalam meningkatkan taraf hidupnya, kesehatan yang buruk, kekurangan transportasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Kedua, kemiskinan didefinisikan dari segi kurang atau tidak memiliki aset, seperti tanah, rumah, peralatan, uang, emas, kredit dan lain-lain. Ketiga, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kekurangan atau ketiadaan nonmateri yang meliputi berbagai macam kebebasan, hak untuk memperoleh pekerjaan yang layak, hak atas rumah tangga dan kehidupan yang layak.

2.2.4. Film

Film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Namun yang jelas, film sebenarnya punya kekuatan bujukan atau persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh, McQuail (2010) menyatakan bahwa pesan yang terkandung dalam film timbul dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat dan bahkan mungkin juga bersumber dari keinginan untuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta

memanipulasi. Pentingnya pemanfaatan film dalam pendidikan sebagian didasari oleh pertimbangan bahwa film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film memiliki kemampuan mengantar pesan secara unik.

Film merupakan salah satu media berkomunikasi. Didalamnya terdapat audio dan visual yang merupakan kelebihan dari film, yang tidak dimiliki oleh media-media komunikasi yang lain. Selain itu film juga sebagai gambaran gambaran dari fenomena dan realitas sosial yang ada di dalam masyarakat. Yang kemudian disampaikan kepada audience melalui media komunikasi yaitu film. Film pertama kali lahir di pertengahan keduabelas abad, dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar bahkan oleh percikan abu rokok sekalipun. Sejalan dengan waktu, para ahli berlomba-lomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman, lebih mudah diproduksi dan enak ditonton (Effendi, 2009).

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Istilah film pada mulanya mengacu pada suatu media sejenis plastik yang dilapisi oleh zat peka cahaya. Media peka cahaya ini disebut selluloid. Pada bidang fotografi film ini menjadi media yang dominan digunakan untuk menyimpan pantulan cahaya yang tertangkap oleh lensa. Pada generasi selanjutnya fotografi bergeser pada penggunaan media digitalelektronik sebagai media penyimpan gambar.

Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan oleh argument bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2006).

1. Karakteristik Film

Faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologis (Effendy, 2004).

- a. Layar yang Luas/Lebar Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, namun kelebihan media film adalah layarnya yang berukuranluas. Layar film yang kuas telah telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.
- b. Pengambilan Gambar Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar atau shot dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau extreme long shot, dan panoramic shot, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh.
- c. Konsentrasi Penuh Dari pengalaman masing-masing, di saat kita menonton film di bioskop, bila tempat duduk sudah penuh atau waktu main sudah tiba, pintu-pintu ditutup, lampu dimatikan, tampak di depan kita layar luas dengan gambargambar cerita film tersebut.
- d. Identifikasi Psikologis Kita semua dapat merasakan bahwa suasana di gedung bidokop telah membuat pikiran dan perasaan kita larut dalam cerita yang disajikan. Pengaruh film terhadap jiwa manusia (penonton) tidak hanya sewaktu atau selama duduk di gedung bisokop, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama, misalny peniruan terhadap cara berpakaian atau model rambut. Hal ini disebut imitasi.

2. Jenis-jenis Film

Seiring perkembangan zaman, film pun semakin berkembang, tidak menutup kemungkinan berbagai variasi baik dari segi cerita, aksi para aktor dan aktris, dan segi pembuatan film semakin berkembang. Dengan berkembangnya teknologi perfilman, produksi film pun menjadi lebih mudah, film-film pun akhirnya dibedakan dalam berbagai macam menurut cara pembuatan, alur cerita dan aksi para tokohnya. Adapun jenis-jenis film yaitu (Effendy, 2004):

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Drama : Tema ini lebih menekankan pada sisi human interest yang bertujuan mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami tokohnya, sehingga penonton merasa seakan-akan beradadi dalam film tersebut. Tidak jarang penonton yang merasakan sedih, senang, kecewa, bahkan ikut marah.
- b. Action : Tema action mengetengahkan adegan-adegan perkelahian, pertempuran dengan senjata, atau kebutkebutuan kendaraan antara tokoh yang baik (protagonis) dengan tokoh yang jahat (antagonis), sehingga penonton ikut merasakan ketegangan, was-was, takut, bahkan bisa ikut bangga terhadap kemenangan si tokoh.
- c. Komedi : Tema film komedi intinya adalah mengetengahkan tontonan yang membuat penonton tersenyum, atau bahkan tertawa terbahak-bahak. Film komedi berbeda dengan lawakan, karena filmkomedi tidak harus dimainkan oleh pelawak, tetapi pemain biasa pun bisa memerankan tokoh yang lucu.
- d. Tragedi : Film yang bertemakan tragedi, umumnya mengetengahkan kondisi atau nasib yang dialami oleh tokoh utama pada film tersebut. Nasib yang dialami biasanya membuat penonton merasa kasihan / prihatin / iba.
- e. Horor : Film bertemakan horor selalu menampilkan adegan-adeganyang menyeramkan sehingga membuat penontonnya merinding karena perasaan takutnya. Hal ini karena film horor selalu berkaitan dengan dunia gaib / magis, yang dibuat dengan special affect, animasi, atau langsung dari tokoh tokoh dalam film tersebut.

3. Unsur Pembentukan Film

Terdapat dua unsur yang membantu kita untuk memahami sebuah film di antaranya adalah unsur naratif dan unsur sinematik, keduanya saling berkesinambungan dalam membentuk sebuah film. Unsur ini saling melengkapi, dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan film.

- 1) Unsur Naratif Berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Oleh

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karena itu, setiap film tidak akan pernah lepas dari unsur naratif. Unsur ini meliputi pelaku cerita atau tokoh, permasalahan dan konflik, tujuan, lokasi, dan waktu.

- a. Pemeran/tokoh. Dalam film, ada dua tokoh penting untuk membantu ide cerita yaitu pemeran utama dan pemeran pendukung. Pemeran utama adalah bagian dari ide cerita dalam film yang diistilahkan protagonis, dan pemeran pendukung disebut dengan istilah antagonis yang biasanya dijadikan pendukung ide cerita dengan karakter pembuat masalah dalam cerita menjadi lebih rumit atau sebagai pemicu konflik cerita.
- b. Permasalahan dan konflik. Permasalahan dalam cerita dapat diartikan sebagai penghambat tujuan, yang dihadapi tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya, biasanya di dalam cerita disebabkan oleh tokoh antagonis. Permasalahan ini pula yang memicu konflik antara pihak protagonis dengan antagonis. Permasalahan bisa muncul tanpa disebabkan pihak antagonis.
- c. Tujuan. Dalam sebuah cerita, pemeran utama pasti memiliki tujuan atau sebuah pencapaian dari karakter dirinya, biasanya dalam cerita ada sebuah harapan dan cita-cita dari pemeran utama, harapan itu dapat berupa fisik ataupun abstrak (nonfisik).
- d. Ruang/lokasi. Ruang dan lokasi menjadi penting untuk sebuah latar cerita, karena biasanya, latar lokasi menjadi sangat penting untuk mendukung suatu penghayatan sebuah cerita.
- e. Waktu. Penempatan waktu dalam cerita dapat membangun sebuah cerita yang berkesinambungan dengan alur cerita.

2) Unsur Sinematik

Unsur yang membantu ide cerita untuk dijadikan sebuah produksi film. film Karena unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam sebuah produksi. Ada empat elemen yang mendukung unsur sinematik, diantaranya yaitu:

- a. *Mise-en-scene* : Sebagai mata kamera, karena meliputi segala hal yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ada di depan kamera. Mise-en-scene memiliki empat elemen pokok yaitu, setting atau latar, tata cahaya, kostum dan make-up, dan akting atau pergerakan pemain.

- b. Sinematografi : adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan antara kamera dengan obyek yang akan diambil gambarnya.
- c. Editing : Proses penyatuan dan pemberian efek pada sebuah gambar (*shot*) ke gambar (*shot*) lainnya.
- d. Suara : Segala hal dalam film yang mampu ditangkap melalui indera pendengaran. Pendapat ini menunjukkan bahwa film dibentuk oleh dua komponen utama yakni unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif terkait dengan aspek cerita atau tema film dan unsur sinematik terkait aspek teknis produksi film. Kedua unsur tersebut saling melekat dan membentuk suatu karya seni yang disebut sebagai film.

2.2.5. Film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody

Filosofi Kopi merupakan sebuah novel karya penulis bernama Dewi Lestari atau yang lebih akrab dipanggil Dee. Novel yang ditulis berdasarkan cerita fiksi ini diterbitkan pada tahun 2014 silam. Kemudian pada tahun 2015 novel ini diangkat ke layar lebar dengan judul yang sama. Disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko serta diperankan oleh Chicco Jerikho (Ben) dan Rio Dewanto (Jody) sebagai pemeran utamanya. Film ini pun menarik semua warga Indonesia untuk melihat. Film Filosofi Kopi mampu menembus angka 229.680 penonton dan sukses meraih berbagai penghargaan. Penghargaan yang didapat seperti Festival Film Indonesia untuk kategori sutradara terbaik, Festival Film Bandung untuk kategori penulis scenario terpuji, Festival Film Indonesia untuk kategori penulis scenario adaptasi terbaik, serta penghargaan-penghargaan untuk kategori lainnya.

Film ini juga mendapatkan Apresiasi dari Film Indonesia untuk kategori film fiksi panjang. Setelah sukses dengan film Filosofi Kopi yang pertama, Angga Dwimas Sasongko dan tim melanjutkan untuk memproduksi film Filosofi Kopi 2 “Ben dan Jody” yang tidak kalah sukses dengan yang sebelumnya. Dengan jumlah penonton mencapai 298.750 film ini juga berhasil meraih berbagai penghargaan seperti piala citra dan lain sebagainya.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Film Filosofi kopi merupakan film yang bercerita tentang dua orang pemuda bernama Ben Soesilo (Chicco Jericho) dan Jody Hermanto (Rio Dewanto) yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda namun memiliki hobi dan ambisi yang sama yaitu ingin mendirikan sebuah kedai kopi. Ben memiliki keahlian pandai meracik kopi. Sedangkan Jody sangat lihai dalam administrasi. Mereka memiliki ambisi ingin mendirikan kedai kopi dengan konsep yang berbeda yaitu kedai yang menyuguhkan kopi dengan sudut pandang kehidupan. Dengan slogan kedai “Temukan diri anda disini” mereka mampu menarik perhatian pengunjung untuk terus datang dan membuat kedai mereka menjadi terkenal. Slogan tersebut berarti bahwa kopi yang mereka sajikan dapat mewakili karakter dan perasaan hati dari setiap pengunjung yang hadir. Suatu hari ada seorang investor kaya yang datang ke kedai Filosofi kopi karena rasa penasarnya. Investor tersebut meminta Ben untuk membuatkan secangkir kopi yang sesuai dengan karakter pribadi dirinya. Investor tersebut memberikan waktu beberapa hari kepada Ben agar ia dapat meracik kopi sesuai apa yang yang investor tersebut inginkan. Dengan segala upaya dan kerja keras Ben. Ia pun berhasil membuat kopi tersebut. Kopi itu pun diberi nama Ben’s Perfecto sesuai dengan nama pembuatnya Ben dan dibuat dengan susah payah dengan hasil yang memuaskan.

Ben’s Perfecto kemudian menjadi menu kopi yang sangat terkenal dan menjadi salah satu menu yang paling banyak dipesan di Filosofi Kopi. Begitu terkenalnya kopi ini, membuat El yang diperankan oleh Julie Estelle seorang blogger dan penulis buku ini penasaran ingin mencoba seberapa enak kopi 29 tersebut. Kemudian suatu hari El datang ke Filosofi Kopi dan bertemu langsung dengan Ben dan Jody dan mencicipi langsung Ben’s Perfecto didepan pembuatnya. Menurut rasa El Ben’s Perfecto hanya “lumayan enak”. Karena menurut El kopi terenak di Indonesia adalah kopi tiwus di pegunungan Ijen, Jawa Timur. Ben sempat tidak terima dengan pernyataan El, kemudian El mengajak Ben dan Jody untuk ikut pergi kesana dan memperkenalkan mereka dengan pemilik kopi tiwus. Ben dan Jody bersama El pun akhirnya berangkat menuju pegunungan Ijen, Jawa Timur.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Disana mereka mengunjungi sebuah rumah yang berada ditengah kebun kopi milik bapak Seno yang diperankan oleh Selamet Raharjo. Sesampainya disana, mereka disambut hangat oleh pak Seno dan istrinya. Mereka pun langsung disuguhkan kopi buatan pak Seno dan istri. Awalnya Ben ragu apakah kopi tersebut sangat enak. Kemudian bertanya langsung kepada pak Seno apa rahasia kopi tersebut bisa sangat enak. Kemudian pak Seno pun bercerita sambil mengajak Ben untuk ikut berkeliling ke kebun kopi miliknya. Pak Seno dan istrinya sudah sejak lama tinggal disana. Dahulu mereka mempunyai anak bernama Tiwus. Kini Tiwus sudah tiada. Dan pak Seno hanya tinggal berdua bersama dengan istrinya. Dahulu mereka menanam sayuran tetapi selalu gagal. Setelah Tiwus tiada, pak Seno dan istri mencoba untuk memulai menanam biji kopi. Pak Seno pun merawat tanaman kopinya seperti merawat Tiwus anaknya. Saat mereka memupuk dan menyirami kopi mereka mengajak ngobrol tanaman tersebut.

Itulah mengapa kopi pak Seno sangat enak. Karena Beliau menanam dan merawatnya sepenuh hati. Seketika itupun Ben teringat dengan ayah dan ibunya yang dulu juga sempat menanam kopi dengan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh pak Seno dan istri. Ben ingat apa yang diajarkan ayah dan ibunya sama persis seperti apa yang sampaikan oleh pak Seno. Sampai kemudian suatu hari kebun milik ayahnya dibakar dan dirusak oleh sekolompok orang. Dan kebun ayahnya pun kemudian diambil paksa oleh perusahaan sawit. Tetapi ayah Ben menentang keras pengambil alihan lahan tersebut. hingga suatu malam ibu Ben ditemukan tewas didekat kebun tersebut. dan diduga telah dibunuh oleh orang suruhan pemilik perusahaan sawit tersebut. Sejak peristiwa tersebut ayah Ben sangat membenci kopi, dan Ben pun akhirnya diasuh oleh ayah Jody. Namun kecintaan Ben terhadap kopi tidaklah luntur, tetapi semakin kuat.

2.3. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah penjelasan tentang variabel yang akan dijadikan tolak ukur penelitian di lapangan yang disesuaikan dengan rumusan masalah. Berdasarkan hal yang diangkat oleh penulis yaitu Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody. Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat

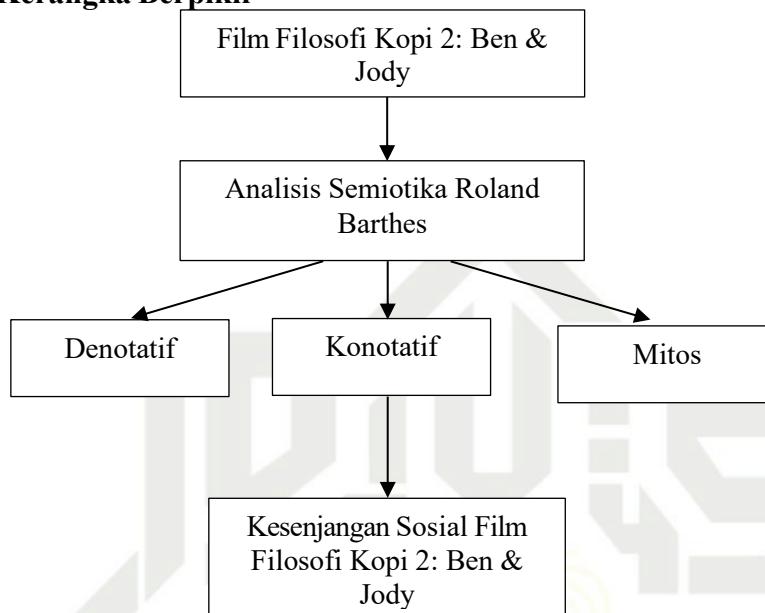
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dilihat pada tabel di bawah ini;

Gambar 3.1 Kerangka Berpikir



Untuk itu penulis akan menganalisa film ini dengan berdasar kepada analisa semiotika Roland Barthes. Semiotika ialah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), berfungsinya tanda dan produksi makna. Semiotika memandang komunikasi sebagai proses pemberian makna melalui tanda yaitu bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, dan sebagainya yang berada diluar diri individu. Semiotika digunakan dalam topik-topik tentang pesan, media, budaya dan masyarakat (Sobur, 2006).

Konotasi memiliki arti yang paling subjektif atau tidak intersubjektif, denotasi adalah sesuatu yang dipikirkan dari sebuah tanda terhadap suatu objek atau tanda yang memberikan arti sebenarnya, sedangkan konotasi ialah gambaran bagaimana dari suatu hal tersebut, konotasi juga dapat disimpulkan sebuah tanda yang memiliki arti kiasan yang didalamnya terdapat arti lain. Kenyataan pada termin kedua yang memiliki keterikatan pada isi, ditandai dengan mitos (myth). Mitos merupakan beberapa pandangan prespektif mengenai kenyataan dalam kejelasan dari unsur budaya atau fenomena alam.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III**METODOLOGI PENELITIAN****3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan. Metode penelitian adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan untuk mencari jawaban dari problem yang ingin kita teliti (Mulyana, 2005).

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menjaring informasi, dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Menurut Kirk dan Miller (dalam Ghony dan Almanshur, 2012), penelitian kualitatif dipergunakan untuk menemukan atau mengembangkan teori yang sudah ada.

Dan penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang menggunakan tanda-tanda untuk melihat prinsip penerapan jurnalistik di dalam film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody. Melalui metode semiotika Roland Barthes, film dapat dikupas dan dipaparkan dengan sangat detail sehingga pembaca dapat mengerti pesan-pesan yang terlihat secara jelas maupun pesan-pesan yang tersembunyi dari sebuah film yang dibuat oleh sutradara. Barthes memiliki 3 tahapan pencarian makna pada teori penelitiannya yaitu tahapan denotasi, tahapan konotasi dan yang terakhir yaitu tahapan mitos. Dalam jenis penelitian ini terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan keadaan yang terjadi. Penelitian ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti (Mardalis, 1995).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada keadaan obyek yang sifatnya alamiah, dan peneliti adalah sebagai pemegang kunci dari penelitian tersebut, di mana hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2010).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penelitian kualitatif digunakan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian baik itu orang maupun lembaga berdasarkan fakta yang ada. Dengan pendekatan ini akan terungkap mengenai aktualisasi, realitas sosial, dan persepsi sasaran penelitian. Pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk memahami dan menggambarkan perilaku manusia yang dipahami oleh subjek penelitian (Gunawan, 2013).

3.2. Subjek Dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya yaitu film komersil yang berasal dari Indonesia berjudul Filosofi Kopi 2: Ben & Jody, film ini disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko dengan durasi 108 menit. Sedangkan objek penelitian ini berupa representasi sosial yang digambarkan dalam film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody.

3.3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Februari 2023. Tempat penelitian untuk mendapatkan data referensi adalah perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan perpustakaan utama UIN Sultan Syarif Kasim serta pengambilan data dokumentasi berupa rekaman film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody di beberapa situs streaming legal.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Dokumentasi Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody yang diunduh melalui salah satu website di internet.
2. Observasi (Pengamatan) Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan dan observasi langsung terhadap film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody dengan melihat bagaimana jalannya cerita, alur, dialog, serta adegan-adegan yang digambarkan oleh sutradara dari film ini dan dirasa mengandung pesan moral yang ingin disampaikan. Potongan tersebut dianalisa oleh peneliti mana saja yang menjadi signifier-signified sesuai

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan teori Semiotika Roland Barthes untuk melihat makna dibalik tanda-tanda tersebut.

3. Studi Kepustakaan Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mencari, mengumpul, dan mempelajari data melalui literatur, buku dan sumber bacaan lainnya yang relevan dan mendukung penelitian serta membantu peneliti untuk memperoleh informasi.

3.5. Teknik Analisis Data

Adapun aspek yang diteliti dalam film ini menggunakan perangkat analisis Roland Barthes, yakni denotasi, konotasi dan mitos.

1. Tataran *Denotatif*: Dalam setiap objek penelitian dipaparkan sesuai dengan yang terdapat pada film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody. Film berdurasi 108 menit ini akan dibagi dalam beberapa scene yang berbeda. Selanjutnya peneliti akan menganalisis makna denotatif yang terdapat pada tiap gambar tersebut.
2. Tataran *Konotatif*: Pada tataran ini akan dideskripsikan bagaimana makna konotatif bekerja pada gambar tersebut sesuai dengan alur cerita yang terdapat dalam film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody. Dalam tataran konotatif, peneliti akan mendeskripsikan representasi dan pesan moral apa yang muncul dalam film tersebut, serta bagaimana gambar tersebut bekerja sehingga menghasilkan makna dengan mengkombinasikan berbagai sudut pandang, gerak tubuh dan sebagainya.
 - a. *Mitos* : Mitos adalah sebuah cara pemaknaan dan menyatakan mitos secaralebih spesifik sebagai jenis pewacanaan atau tipe wacana yang pada akhirnya berfungsi sebagai penanda sebuah pesan tersendiri. Seperti penjelasan Barthes yang mengangkat tentang mitos tidak dapat digambarkan melalui objek pesannya, melainkan melalui cara pesan tersebut disampaikan.

3.6. Unit Analisis

Penelitian ini mengambil unit analisis berupa visual maupun suara dari film “Filosofi Kopi 2: Ben & Jody”. Cerita yang disajikan dalam film berdurasi 108 menit. Untuk mempermudah peneliti dalam hal memaknai potongan gambar maupun suara dalam film ini, maka peneliti akan memaknai gambar maupun visual yang memiliki representasi pesan moral agar penelitian ini lebih tepat sasaran. Adapun hal-hal yang dimaksud berupa visual ataupun suara seperti :

1. Sequence
2. Scene
3. Shot
4. Dialog dan Monolog
5. Pencahayaan
6. Editing

Selanjutnya peneliti meneliti film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody dengan menggunakan pendekatan semiologi Roland Barthes. Peneliti akan mengambil unit-unit analisis berdasarkan level tanda, denotasi, konotasi dan mitos. Peneliti tidak akan membatasi level tanda, denotasi, konotasi dan mitos yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti akan hendak mencari level tanda, denotasi, konotasi dan mitos yang mampu merepresentasikan pesan moral dalam film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody sehingga peneliti akan dapat menunjukkan makna pesan yang ingin disampaikan melalui anda-tanda yang dikonstruksikan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody

Filosofi Kopi merupakan sebuah novel karya penulis bernama Dewi Lestari atau yang lebih akrab dipanggil Dee. Novel yang ditulis berdasarkan cerita fiksi ini diterbitkan pada tahun 2014 silam. Kemudian pada tahun 2015 novel ini diangkat ke layar lebar dengan judul yang sama. Disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko serta diperankan oleh Chicco Jerikho (Ben) dan Rio Dewanto (Jody) sebagai pemeran utamanya. Film ini pun menarik semua warga Indonesia untuk melihat. Film Filosofi Kopi mampu menembus angka 229.680 penonton dan sukses meraih berbagai penghargaan. Penghargaan yang didapat seperti Festival Film Indonesia untuk kategori sutradara terbaik, Festival Film Bandung untuk kategori penulis scenario terpuji, Festival Film Indonesia untuk kategori penulis scenario adaptasi terbaik, serta penghargaan-penghargaan untuk kategori lainnya. Film ini juga mendapatkan Apresiasi dari Film Indonesia untuk kategori film fiksi panjang.

Setelah sukses dengan film Filosofi Kopi yang pertama, Angga Dwimas Sasongko dan tim melanjutkan untuk memproduksi film Filosofi Kopi 2 “Ben dan Jody” yang tidak kalah sukses dengan yang sebelumnya. Dengan jumlah penonton mencapai 298.750 film ini juga berhasil meraih berbagai penghargaan seperti piala citra dan lain sebagainya. 28 Film Filosofi kopi merupakan film yang bercerita tentang dua orang pemuda bernama Ben Soesilo (Chicco Jericho) dan Jody Hermanto (Rio Dewanto) yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda namun memiliki hobi dan ambisi yang sama yaitu ingin mendirikan sebuah kedai kopi. Ben memiliki keahlian pandai meracik kopi. Sedangkan Jody sangat lihai dalam administrasi. Mereka memiliki ambisi ingin mendirikan kedai kopi dengan konsep yang berbeda yaitu kedai yang menyuguhkan kopi dengan sudut pandang kehidupan.

Dengan slogan kedai “Temukan diri anda disini” mereka mampu menarik perhatian pengunjung untuk terus datang dan membuat kedai mereka menjadi terkenal. Slogan tersebut berarti bahwa kopi yang mereka sajikan dapat mewakili

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karakter dan perasaan hati dari setiap pengunjung yang hadir. Suatu hari ada seorang investor kaya yang datang ke kedai Filosofi kopi karena rasa penasarannya. Investor tersebut meminta Ben untuk membuatkan secangkir kopi yang sesuai dengan karakter pribadi dirinya. Investor tersebut memberikan waktu beberapa hari kepada Ben agar ia dapat meracik kopi sesuai apa yang yang investor tersebut inginkan.

Dengan segala upaya dan kerja keras Ben. Ia pun berhasil membuat kopi tersebut. Kopi itu pun diberi nama Ben's Percecto sesuai dengan nama pembuatnya Ben dan dibuat dengan susah payah dengan hasil yang memuaskan. Ben's Perfecto kemudian menjadi menu kopi yang sangat terkenal dan menjadi salah satu menu yang paling banyak dipesan di Filosofi Kopi. Begitu terkenalnya kopi ini, membuat El yang diperankan oleh Julie Estelle seorang blogger dan penulis buku ini penasaran ingin mencoba seberapa enak kopi tersebut. Kemudian suatu hari El datang ke Filosofi Kopi dan bertemu langsung dengan Ben dan Jody dan mencicipi langsung Ben's Perfecto didepan pembuatnya.

Menurut rasa El Ben's Perfecto hanya "lumayan enak". Karena menurut El kopi terenak di Indonesia adalah kopi tiwus di pegunungan Ijen, Jawa Timur. Ben sempat tidak terima dengan pernyataan El, kemudian El mengajak Ben dan Jody untuk ikut pergi kesana dan memperkenalkan mereka dengan pemilik kopi tiwus. Ben dan Jody bersama El pun akhirnya berangkat menuju pegunungan Ijen, Jawa Timur. Disana mereka mengunjungi sebuah rumah yang berada ditengah kebun kopi milik bapak Seno yang diperankan oleh Selamet Raharjo. Sesampainya disana, mereka disambut hangat oleh pak Seno dan istrinya. Mereka pun langsung disuguhkan kopi buatan pak Seno dan istrinya. Awalnya Ben ragu apakah kopi tersebut sangat enak. Kemudian bertanya langsung kepada pak Seno apa rahasia kopi tersebut bisa sangat enak. Kemudian pak Seno pun bercerita sambil mengajak Ben untuk ikut berkeliling ke kebun kopi miliknya. Pak Seno dan istrinya sudah sejak lama tinggal disana.

Dahulu mereka mempunyai anak bernama Tiwus. Kini Tiwus sudah tiada. Dan pak Seno hanya tinggal berdua bersama dengan istrinya. Dahulu mereka menanam sayuran tetapi selalu gagal. Setelah Tiwus tiada, pak Seno dan istrinya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

mencoba untuk memulai menanam biji kopi. Pak Seno pun merawat tanaman kopinya seperti merawat Tiwus anaknya. Saat mereka memupuk dan menyirami kopi mereka mengajak ngobrol tanaman tersebut. 30 Itulah mengapa kopi pak Seno sangat enak. Karena Beliau menanam dan merawatnya sepenuh hati. Seketika itu pun Ben teringat dengan ayah dan ibunya yang dulu juga sempat menanam kopi dengan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh pak Seno dan istri. Ben ingat apa yang diajarkan ayah dan ibunya sama persis seperti apa yang sampaikan oleh pak Seno.

Sampai kemudian suatu hari kebun milik ayahnya dibakar dan dirusak oleh sekelompok orang. Dan kebun ayahnya pun kemudian diambil paksa oleh perusahaan sawit. Tetapi ayah Ben menentang keras pengambil alihan lahan tersebut. hingga suatu malam ibu Ben ditemukan tewas didekat kebun tersebut. dan diduga telah dibunuh oleh orang suruhan pemilik perusahaan sawit tersebut. Sejak peristiwa tersebut ayah Ben sangat membenci kopi, dan Ben pun akhirnya diasuh oleh ayah Jody. Namun kecintaan Ben terhadap kopi tidaklah luntur, tetapi semakin kuat.

Dalam web series Filosofi Kopi karakter Ben dan Jody masih mengadaptasi dari Filosofi Kopi. Ben adalah seorang pecinta kopi, kecintaanya pada kopi berawal dari kecil yang sudah dekat dengan kopi dikarenakan ayahnya adalah seorang petani kopi. Ia memiliki mimpi untuk menjadi seorang barista yang hebat dan mengerti soal kopi. Sedangkan Jody adalah sahabat Ben dari kalangan pedagang yang sudah terbiasa dengan transaksi jual-beli, Jody merupakan sosok yang menyukai kopi. Ben dan Jody lalu memiliki ide untuk membuka kedai kopi dengan cita rasa yang sempurna. Jody yang merupakan observer financial lebih hatihati dalam memilih keputusan untuk keberhasilan kedai, sedangkan Ben lebih mementingkan idealisnya dalam membentuk cita rasa yang sempurna.

Menurut Angga selaku sutradara, Filosofi Kopi menggambarkan kehidupan modernitas. Selain itu Jakarta juga digambarkan sebagai tempat beradu nasib, memuja kesempurnaan, kota yang penat dan sesak. Filosofi Kopi The Series mengambil latar tempat kedai Filosofi Kopi yang terletak 39 di Jalan Melawai VI No. 8 Blok M Square, Jakarta Selatan. Jalan Melawai Blok M sendiri adalah salah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Kasim Riau

satu lokasi melegenda sebagai tempat gaul anak muda. Kedai Filosofi Kopi dibentuk menggunakan konsep gedung artistektur tua, menggunakan nilai-nilai nyaman, bersahaja, akrab, hangat, dan mengikuti kepribadian konsumen. Mengikuti beberapa konsep kedai kopi di New York dan Eropa dengan mengambil area pedestrian yang digunakan sebagai tempat duduk menikmati kopi.

4.2. Profil Film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody

Sutradara	Angga Dwimas Sasongko
Produser	Anggia Kharisma Chicco Jerikho Rio Dewanto
Skenario	Jenny Jusuf M. Irfan Ramli Angga Dwimas Sasongko
Cerita	Ni Made Frischa Aswarini Christian Armantyo Angga Dwimas Sasongko Jenny Jusuf
Berdasarkan	<i>Filosofi Kopi</i> oleh Dewi Lestari
Pemeran	Chicco Jerikho Rio Dewanto Luna Maya Nadine Alexandra Ernest Prakasa Westny DJ Aufa Assegaf Muhammad Aga Melissa Karim
Penata musik	McAnderson
Sinematografer	Robie Taswin
Penyunting	Teguh Raharjo
Perusahaan produksi	Visinema Pictures 13 Entertainment
Distributor	Visinema Pictures Netflix

Tanggal rilis	13 Juli 2017
Durasi	108 menit
Negara	Indonesia
Bahasa	Bahasa Indonesia
Pendapatan kotor	Rp 11,1 miliar

4.3. Pemeran Film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody

Adapun pemeran dalam Film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody antara lain :

- Rio Dewanto sebagai Jody
- Chicco Jerikho sebagai Ben
- Luna Maya sebagai Tarra
- Nadine Alexandra sebagai Brie
- Ernest Prakasa sebagai Keenan
- Westny Dj sebagai Nana
- Aufa Assagaf sebagai Aldi
- Muhammad Aga sebagai Aga
- Melissa Karim sebagai Cici
- Tyo Pakusadewo sebagai Haryo
- Otig Pakis sebagai Ben's Father
- Ronny P. Tjandra sebagai Ronny
- Dayu Wijanto sebagai Investor 1
- John Premix sebagai Investor 2
- Whani Darmawan sebagai Waluyo
- Landung Simatupang sebagai Susno
- Joko Anwar sebagai Debt Collector
- Rahung Nasution sebagai Domi
- Sandhy Selaras sebagai Alex
- Widika Sidmore sebagai Tarra Friend 1
- Bran Vargas sebagai Tarra Friend 2

© H

- Sapo Soetardjo sebagai Lawyer
- Robi Suria sebagai Bussinessman

4.4. Penghargaan Film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody

Berikut dapat dilihat bentuk penghargaan yang diperoleh Film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody selama masa tayangnya :

Tabel 4.1. Bentuk Penghargaan yang Diperoleh Film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody

Festival	Lokasi	Tahun	Penghargaan	Penerima	Hasil
Bandung Film Festival Festival Film Bandung	Jakarta, Indonesia	2017	Best Music Design Tata Musik Terbaik	Mc Anderson	Nominasi
Bandung Film Festival Festival Film Bandung	Jakarta, Indonesia	2017	Honorary Director Sutradara Terpuji	Angga Dwimas Sasongko	Nominasi
Bandung Film Festival Festival Film Bandung	Jakarta, Indonesia	2017	Honorary Actor Pemeran Utama Pria Terpuji	Chico Jericho	Menang
Bandung Film Festival Festival Film Bandung	Jakarta, Indonesia	2017	Honorary Film Film Terpuji	Anggia Kharisma	Nominasi
Indonesian Film Festival Festival Film Indonesia	Manado, Indonesia	2017	Best Costume Design (Citra Award) Penata Busana Terbaik (Piala Citra)	Anggia Kharisma	Nominasi
Indonesian Film Festival Festival Film Indonesia	Manado, Indonesia	2017	Best Art Design (Citra Award) Tata Artistik Terbaik (Piala Citra)	Benny Lauda	Nominasi
Indonesian Film Festival Festival Film Indonesia	Manado, Indonesia	2017	Best Music Design (Citra Award) Penata Musik Terbaik (Piala Citra)	Mc Anderson	Nominasi

Sumber : <https://www.indonesianfilmcenter.com>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah pada penelitian ini menggunakan indikator yang bersumber pada Roland Barthes, yang mana memiliki 3 tahapan pencarian makna pada teori penelitiannya yaitu tahapan denotasi, tahapan konotasi dan yang terakhir yaitu tahapan mitos. Namun pada penelitian ini hanya membahas dan berfokus pada 2 indikator saja yaitu tahapan denotasi dan tahapan konotasi sedangkan untuk tahapan mitos tidak dijumpai pada film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody, karena film ini merupakan film modernitas. Secara denotasi dan konotasi terdapat makna kesenjangan sosial dalam film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody yang ditunjukkan melalui beberapa penanda dalam bentuk audio dan visual yang menggambarkan nilai persahabatan seperti kepercayaan, kesetiaan, dan kejujuran.

6.2. Saran

Adapun saran yang dapat diebrikan dalam penelitian ini antara lain :

1. Kelemahan penelitian ini adalah masih minimnya penerapan intertekstual untuk memberikan konteks secara spesifik tentang representasi maskulin dalam film Filosofi Kopi the Series: Ben & Jody. Selain itu, series Filosofi Kopi ini dapat dikatakan sebagai prequel singkat yang timeline ceritanya ada di sebelum cerita film Filosofi Kopi dan Filosofi Kopi 2, sehingga pada peneliti selanjutnya dapat meneliti secara keseluruhan film panjang Filosofi Kopi atau Filosofi Kopi 2. Salah satu tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memantik peneliti selanjutnya mengkaji maskulin dalam ruang lingkup ilmu komunikasi. Seperti telah dipaparkan, pemunculan maskulin di media massa masih secara latah dimaknai sebagai bentuk laki-laki yang ideal. Maskulin dapat menjadi sudut pandang lain untuk memaknai maskulinitas di media massa. Salah satu hasil dalam penelitian ini adalah membuktikan hal tersebut, yakni melalui film Filosofi Kopi the Series: Ben & Jody. Penelitian yang menggunakan metode semiotika dapat digunakan karena elemen ilustrasi yang terdapat dalam film ini. Temuan data pada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penelitian ini juga masih sangat bisa untuk diteliti lebih lanjut, sebagai contoh yaitu representasi kapitalisme dalam film Filosofi Kopi.

2. Dalam film Filosofi Kopi, peneliti menemukan bahwa treatment sinematografi dari segi pengambilan gambar yang dipakai dalam film ini banyak menggunakan Long Shot (LS) dan Medium Shot (MS) dengan pergerakan kamera yang tidak stabil. Menurut peneliti, hal ini kurang variatif dan juga sedikit mempengaruhi kenyamanan menonton dikarenakan beberapa adegan yang diambil gambarnya tidak stabil. Menurut peneliti, variasi pengambilan gambar perlu dilakukan untuk menghindari jemuhan penonton dalam menikmati film. Selain itu, pergerakan kamera yang tidak stabil itu sebaiknya digunakan hanya di saat tertentu saja mengingat tidak semua penonton mungkin akan nyaman melihat adegan yang diambil secara tidak stabil. Menurut peneliti, setiap pembuat film akan memiliki ideologi atau nilainilai kepercayaannya masing-masing yang akan mempengaruhi mereka dalam memproduksi sebuah film. Film memang merupakan salah satu media massa, akan tetapi perlu untuk diingat bahwa film juga adalah karya seni sehingga setiap film yang hendak dibuat haruslah melalui proses kreatif yang matang. Hal ini bertujuan agar film yang diproduksi adalah asli, baru dan original. Dengan demikian, film dapat ditonton dan dinikmati bukan sekedar hiburan melainkan sebagai sebuah karya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Ardianto, Elvinaro. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Alex Sobur. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ardianto, dan Komala, Lukiah. 2004. *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Badruzaman, Abad (2009). *Dari Teologi Menuju Aksi: Membela yang Lemah, Menggempur Kesenjangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barthes, Roland, 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chambers, Robert. (1993). *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.
- Deddy Mulyana, (2005). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Denis McQuail, (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail*, Edisi 6 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika.
- Effendy, Onong Uchjana. (2000). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Imam, (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hartley, John. 2010. *Communication, Culture, and Media Studies: Konsep Kunci*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Imam Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013).
- Jusuf Soewadji, Pengantar Metodologi Penelitian, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012).
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2010)
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) cet ke-3,
- Marcel Danesi. (2010), *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Mardalis, (1995). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, cet ke-3.
- McQuail, Denis, (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail*, Edisi 6 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika.
- Morissan. (2009). *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Mulyana, Deddy (2005). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Munadi, Y. (2012). *Media Pembelajaran. Sebuah: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaun Persada.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta. Raja Gafindo Persada.
- Putro, Zaenal Abidin Eko. (2017). *Konfucianism And Budhism in The History of Korea*. Jakarta: Politeknik Negeri Jakarta.
- Rachmat Kriyantono, (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Roland, Barthes. (2007). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Reprsentasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Saussure, Ferdinand de. (1996). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Applikasi dan Pemecahannya*. Kencana.
- Sobur, Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soewadji, Jusuf. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono, (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tinarbuko, Sumbo. (2008). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Trianton, Teguh. (2013). *Film Sebagai media belajar*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Wibowo. (2011). *Manajemen Kinerja*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Joane Priskila Kosakoy, “Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Film “Star Wars VII: The Force Awakens”, E-Komunikasi, 4 No. 1 2016. Diakses pada 04 Mei 2024
- Meyrizki, Selly Yunelda. et. al. *Representasi Sosial Tentang Kota Pada Komunitas Miskin di Perkotaan*, Jurnal Sosial ISSN : 1978-4333, Vol. 05, No. 02
- Michelle Angela, Septia Winduwati: Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film Filosofi Kopi 2: Ben & Jody) Koneksi Vol. 3, No. 2, Desember 2019, EISSN 2598-0785 Hal 478-48
- Rina Wahyu Winarni, “Representasi Perempuan dalam Iklan”, Ekomunikasi, 2, no 02 2010, diakses pada 03 05 2024. <https://jurnal.ippmunindra.ac.id>
- Sriyana, D & Al Jumroh,S.F. (2020). Rekontruksi Realita Dalam Film Miracle In The Cell Number 7 (Pendekatan Mimetik). Jurnal Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Vol. 1 No.2.
- Sutarman, Erlin. 2006. Representasi Tokoh Cacat Fisik Dalam Film Animasi (Studi Semiotik Tentang Representasi Tokoh Nemo Dalam Film Finding Nemo). Skripsi Universitas Airlangga. Jurusan Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

WEBSITE

- Asfihan, Akbar. 2020. <https://adalah.co.id/kesenjangan-sosial/> diakses pada tanggal 30/04/2024
- <http://www.faimau.com/2008/07/konferensi-internasional-ke-9-tentang.html>
- <http://www.faimau.com/2008/07/konferensi-internasional-ke-9-tentang.html> [diakses pada 20 November 2020 pukul 16.00]

UIN SUSKA RIAU